

**REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU SAYA SUJIATMI
IBUNDA JOKOWI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Jurnalistik**

OLEH:

Wulan Sari

NIM: 14530123

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

PALEMBANG

1439 H / 2018 M

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Munaqosyah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak. Dakwah &

Komunikasi UIN Raden Fatah

di

Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudari Wulan Sari NIM 14 53 0123 yang berjudul **“Representasi Citra Perempuan dalam Buku Saya Sujatmi Ibunda Jokowi”** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Palembang, Juli 2018

Pembimbing I,



Drs. M. Amin Sihabuddin, M.Hum
NIP. 195004031983031006

Pembimbing II,



Suryati, M.Pd
NIP. 197209212006042002

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

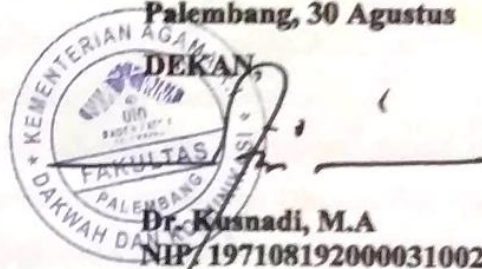
Nama : Wulan Sari
NIM : 14 53 0123
Jurusan : Jurnalistik
Judul : Representasi Citra Perempuan dalam Buku *Saya Sujatmin Ibunda Jokowi*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 30 Agustus 2018
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (SI) pada Jurusan Jurnalistik.

Palembang, 30 Agustus 2018



TIM PENGUJI

KETUA,

Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag
NIP. 197804142002122004

Penguji I

Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag
NIP. 197804142002122004

SEKRETARIS,

Anang Walian, M.A. Hum
NIDN. 2005048701

Penguji II

Indrawati, S.S., M.Pd
NIP.197510072009012003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulan Sari
Tempat & Tanggal Lahir : Sari Jaya, 24 April 1995
NIM : 14 53 0123
Jurusan : Jurnalistik
Judul Skripsi : Representasi Citra Perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Wulan Sari
NIM. 14530123

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Wa Allaisa lil insaani illa maa sa'aa

"Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (Q.S. An-Najm [53]: 39)

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang tercinta dan tersayang

Bapakku Tri Santoso

Ibuku Huzaimah

Adikku Putri Nur Kesi

Terima kasih untuk bapak dan ibu yang telah mendidik dan membesarkanku hingga saat ini dengan segala pengorbanannya. Semoga apa yang telah bapak dan ibu berikan dapat menjadi amal yang terus mengalir dan tidak akan terputus selamanya. Terima kasih untuk adikku, telah menjadi saudara kandung satu-satunya yang baik, mendoakan, dan mendukung selama ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin ucapan syukur senantiasa penulis sanjungkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kedua kalinya mahkota sholawat dan bahtera salam semoga senantiasa mengalir deras kepada seorang insan pilihan dan dambaan seluruh penduduk langit dan bumi yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan tokoh revolusioner dunia yang telah berhasil merevolusi peradaban Jahiliyah yang nista menuju peradaban Islamiyah yang mulia.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program Strata Satu (S1) Pada Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Adapun judul skripsi penulis adalah “**Representasi Citra Perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi***”. Dalam proses menyusun dan menulis skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak DR. Kusnadi, MA., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah berupaya memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan administrasi fakultas pada civitas akademik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Ibu Andi Sumaina Duku, S.IP., M.Si., selaku ketua Program Studi Jurnalistik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Muzaiyanah, M.Pd., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan arahan selama proses menuntut ilmu.
4. Bapak Drs. Amin Sihabudin, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Suryati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas, dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan, semangat, dan dukungan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Staf administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu kelancaran dan kemudahan penulis dalam bidang administrasi selama perkuliahan sampai selesai.
7. Mamasku Didik Ariyanto, yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk mengantar jemput dan memberikan semangat untuk penulis selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
8. Saudara-saudaraku mbak Yanti, mbak Eva, Pakdhe, Budhe, Bulek dan semua yang telah memberikan dukungan dan semangat.

9. Sahabatku Ela, Runi, Sisi, Sely, Mia, yang telah menjadi teman baikku dan banyak membantuku selama tinggal di kota ini untuk menuntut ilmu.
10. Teman-teman Jurnalistik dan semua teman-teman se-almamater angkatan 2014 yang telah menjadi teman baik dalam proses menuntut ilmu. Terima kasih untuk semuanya.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua yang telah membantu penulis, dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Baik mahasiswa maupun semua kalangan yang membacanya. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan, kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Palembang, Juli 2018



Wulan Sari
NIM. 14530123

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Representasi	21
1. Pengertian Representasi	21
2. Bahasa	23
3. Misrepresentasi.....	24
B. Citra Perempuan	27
1. Pengertian Citra Perempuan.....	27
2. Teori Citra Perempuan	28

C.	Buku.....	35
1.	Pengertian Buku	35
2.	Jenis-Jenis Buku.....	36
3.	Fungsi Buku	38
4.	Tujuan Penulisan Buku	39
5.	Buku Sebagai Sarana Komunikasi	41
D.	Analisis Wacana Teun Van Dijk	42
1.	Struktur Makro	43
2.	Superstruktur	43
3.	Struktur Mikro.....	43
BAB III	GAMBARAN UMUM BUKU BIOGRAFI SAYA <i>SUJIATMI</i>	
	<i>IBUNDA JOKOWI</i>	
A.	Sinopsis Buku Biografi <i>Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi</i>	50
B.	Profil Singkat Penulis Buku.....	55
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Temuan Penelitian.....	57
B.	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk.....	58
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	89
B.	Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Elemen Wacana Teun Van Dijk.....	11
Tabel 2. Konvensi-Konvensi Representasi	23
Tabel 3. Struktur Teks Model Van Dijk	43
Tabel 4. Elemen Wacana Teun Van Dijk.....	48
Table 5. Temuan Citra Perempuan pada Buku Biografi <i>Saya Sujatmi</i> <i>Ibunda Jokowi</i>	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing I

Lampiran 2. Lembar Konsultasi Skripsi Pembimbing II

Lampiran 3. Daftar Perbaikan Skripsi

Lampiran 4. Permohonan Penjilidan ditandatangani Penguji I & II

Lampiran 5. SK Pembimbing

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian yang berjudul “Representasi Citra Perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi citra perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yakni data yang berbentuk konsep digambarkan dan dikumpulkan dalam kata dengan mengangkat dan menguraikan seluruh masalah yang berkaitan dengan representasi citra perempuan dalam buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*, menggunakan teknik analisis wacana model Van Dijk dengan elemen wacana yang terdiri dari tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Dapat disimpulkan adanya citra positif dengan mengidentifikasi kisah pengalaman hidup Sujiatmi melalui analisis wacana Teun Van Dijk, yaitu Sujiatmi dicitrakan sebagai sosok perempuan yang bertakwa kepada Tuhan dengan menerapkan prinsip hidup sederhana, tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan rezeki dari Allah, selalu bersyukur, selalu berdoa dan pasrah atas usaha yang telah dilakukan. Ia juga perempuan yang ikhlas, jujur, mau bekerja keras tetapi tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan, mau belajar dan membekali diri dengan pengetahuan dalam hidup berkeluarga, tidak mudah menyerah dengan masalah yang dihadapi, dan perempuan yang ramah terhadap orang lain.

Kata Kunci: Representasi, Citra Perempuan, Analisis Wacana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, di kotanya, di negaranya, dan semakin lama semakin ingin tahu apa yang terjadi di dunia. Rasa ingin tahu tersebutlah yang memaksa manusia perlu untuk berkomunikasi.¹ Komunikasi dibagi atas dua bagian, yaitu komunikasi melalui media massa dan komunikasi tatap muka atau non-media.² Komunikasi melalui media massa telah begitu berperan dalam menyalurkan banyak informasi kepada siapa saja, dimana saja dan kapan saja, tanpa mengenal pembatas lagi karena sudah mendunia. Perlu diketahui bahwa penyebaran komunikasi ini telah banyak memberi pengaruh kepada khalayak dalam mengembangkan persepsi, tafsiran dan tanggapan mengenai suatu berita atau informasi.

Berkomunikasi memerlukan teknik yaitu, cara penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan. Pesan harus menggunakan suatu alat

¹ Kusumaningrat dan Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 27.

² Candra Darmawan, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), h. 46.

untuk memindahkannya dari sumber ke penerima, alat tersebut adalah media massa.³ Pesan adalah bentuk paling nyata dari hubungan kita dengan media massa. Kita memperhatikan media massa karena ingin mendapatkan pesannya. Media massa utama adalah buku, majalah, koran, televisi, radio, rekaman, film, dan web.⁴

Banyak penulis-penulis yang menyampaikan pikiran dan pendapatnya kepada khalayak luas melalui buku. Sebagai salah satu bagian dari media massa, buku memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan wacana, seperti informasi dan wacana yang mengupas tentang seorang perempuan terkait dengan kehidupan kesehariannya serta hal-hal lain yang ada di sekitarnya. Ruang publik menjadi eksistensi hidup manusia yang dapat menyajikan nilai maupun norma dalam setiap detik.⁵

Nilai yang dimaksud salah satunya bisa berupa sebuah citra. Tidak semua citra mencerminkan kenyataan yang sebenarnya atas suatu hal, sebab citra terbentuk berdasarkan informasi yang ada. Informasi benar, independen dan lengkap, menjadi penting bagi adanya citra yang tepat bagi sosok perempuan yang dituliskan dalam sebuah buku ataupun media massa lainnya.

Kenyataan di masyarakat ada yang memiliki pandangan bahwa perempuan adalah seseorang yang harus bersifat feminis dan laki-laki harus bersifat maskulin

³ Mulyana dan Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15.

⁴ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 453.

⁵ Nurul Islam, *Perempuan dalam Media Massa di Indonesia*, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>, Diakses tanggal 3 Mei 2018.

sehingga diidentikkan dengan segala hal yang dianggap sisi feminis maupun maskulin sesuai konsep masyarakat pada umumnya dimana perempuan adalah sosok yang lemah, tidak rasional dibandingkan laki-laki dan tidak pantas memiliki karir yang setara dengan laki-laki.⁶

Lelaki dan perempuan keduanya berkewajiban menciptakan situasi harmonis dalam masyarakat. Tentu saja, situasi ini harus sesuai dengan kodrat dan kemampuan masing-masing.⁷ Harus diakui memang ada perbedaan-perbedaan di antara mereka, namun, melalui perbedaan-perbedaan itu masing-masing memiliki kemandirian yang pada akhirnya bertujuan mengantar kepada terciptanya hubungan harmonis di antara keduanya sebagai prasyarat bagi terwujudnya masyarakat yang penuh kedamaian dan kesejahteraan bagi semua pihak.⁸

Kemandirian perempuan tidak boleh lebur sehingga menjadikannya sebagai lelaki, dan tidak juga menjadikan mereka harus mengalah dengan mengorbankan kepentingannya sebagai perempuan yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan lelaki. Kemandiriannya menuntut untuk tidak terpaksa harus menerima begitu saja apa yang diperintahkan kepadanya walau oleh ayah atau suaminya. Tidak termasuk sedikit pun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada kedua orang tua) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga

⁶ Liliana Hasibuan, *Antara Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan*, <http://jurnal.iain-padangsidingpuan.ac.id>, Diakses pada 7 Juli 2018.

⁷ Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 20015), h. 3.

⁸ *Ibid.*, h. 119.

atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan-paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya.⁹

Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* tulisan Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti menceritakan tentang Sujiatmi sebagai seorang perempuan pekerja keras, tidak mudah menyerah, selalu menerapkan nilai-nilai kesederhanaan dalam hidup sesuai dengan tuntunan agama dan sebagainya. Buku *best seller Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* memberikan gambaran citra perempuan dengan berbagai cerita kehidupan yang dialaminya, dimana ia merupakan perempuan pembelajar yang mempelajari dan mencari solusi pada masalah yang dihadapi dengan mengandalkan kelebihanannya sebagai manusia, khususnya naluri. Banyak yang membenarkan perempuan mempunyai ketajaman naluri (kata hati). Ia mampu merasa dan peka terhadap keadaan di sekitarnya.¹⁰

Buku biografi tersebut juga memberikan cerita yang berhubungan dengan Jokowi. Terciptanya suatu citra yang baik di mata publik akan berdampak pada citra yang serupa kepada semua aspek-aspek yang terkait. Dengan alasan tersebut dan secara sadar maka media menjadi pilihan utama dalam menjalankan kepentingan representasi realitas citra yaitu bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya.

⁹ *Ibid.*, h. 120.

¹⁰ Aini dan Muzakkar, *Perempuan Pembelajar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 56.

Realitas yang terjadi saat ini, menuntut seseorang ataupun kelompok untuk memiliki akses yang seluas-luasnya terhadap mekanisme industri citra (media massa).¹¹ Melalui industri citra informasi, ide, gagasan, pemikiran dan tindakan disampaikan. Media memiliki kekuatan untuk merumuskan kembali realitas yang ada menjadi kemasan dengan pola media.¹² Pola yang tercipta kemudian muncul ke permukaan masyarakat dan akhirnya membentuk perbincangan yang menarik.

Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta melalui konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.¹³

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Representasi Citra Perempuan dalam buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah citra perempuan dituliskan dalam sebuah teks oleh penulis buku.

¹¹ Dedi Kurnia Syah Putra, *Komunikasi CSR Politik*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 127.

¹² *Ibid.*, h. 128.

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 22.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah representasi citra perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* pada elemen makro analisis wacana model Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimanakah representasi citra perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* pada elemen superstruktur analisis wacana model Teun A. Van Dijk?
3. Bagaimanakah representasi citra perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* pada elemen mikro analisis wacana model Teun A. Van Dijk?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui representasi citra perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* pada elemen makro analisis wacana model Teun A. Van Dijk.
- b. Untuk mengetahui representasi citra perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* pada elemen superstruktur analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

- c. Untuk mengetahui representasi citra perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* pada elemen mikro analisis wacana model Teun A. Van Dijk?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi dan tinjauan pustaka bagi penelitian selanjutnya khususnya pada bidang keilmuan jurnalistik, serta dapat menambah referensi ilmu pengetahuan.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini diharapkan khalayak atau masyarakat dapat mengetahui citra perempuan dalam buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan akademis bagi mereka yang menekuni bidang menulis untuk melakukan telaah pada tulisannya menggunakan analisis wacana model Teun Van Dijk.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti meninjau skripsi-skripsi terdahulu di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan *website*. Dari hasil peninjauan tersebut penulis mendapatkan skripsi-skripsi yang berkaitan dengan penelitian

mengenai Representasi Citra Perempuan dalam buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Amalia Fitriyani tahun 2011 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang berjudul Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus dalam Buku *Pak Beye dan Politiknya* Terbitan PT. Kompas Media Nusantara. Hasil penelitian tersebut pencitraan yang kemudian terbangun merupakan pencitraan negatif dengan kritik yang disampaikan terasa vulgar dan sangat tajam dalam mengkritisi SBY selaku presiden maupun politikus. Selain itu kelebihan dan kekurangan SBY diungkapkan pula dalam buku *Pak Beye dan Politiknya* tersebut. Melalui berbagai artikel yang disampaikan kemudian dapat menggambarkan pencitraan SBY sebagai sosok seorang politikus yang sensitif terhadap kritikan, ulung dalam politik pencitraan, dan eksploitatif. Persamaan dalam penelitian ini ialah penulis juga membahas mengenai citra seseorang dalam buku menggunakan analisis wacana model Teun Van Dijk. Sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang diteliti, penelitian terdahulu tokoh yang menjadi objek penelitian adalah SBY. Sedangkan penelitian sekarang tokoh yang menjadi objek adalah Sujiatmi ibu dari Jokowi.

Kedua, Haiatul Umam 2009 Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Skenario Film “Perempuan Punya

Cerita”. Hasil penelitian tersebut, membahas mengenai masalah yang menimpa perempuan. Seperti masalah hak-hak perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan kesehatan reproduksi perempuan. Dari semua masalah tersebut diuraikan dengan analisis wacana Teun Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan teori analisis wacana model Teun Van Dijk. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Dimana penelitian terdahulu menggunakan skenario film sebagai objeknya, dan penelitian sekarang menggunakan buku biografi sebagai objek penelitian.

Ketiga, Rahmat A'izullah 2015 Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang berjudul Analisis Tajuk Rencana Mengenai Presiden Joko Widodo pada Harian Umum Berita Pagi (Studi Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk pada Tajuk Pagi Edisi 15 Oktober – 19 Desember 2014). Hasil penelitian tersebut Harian Umum Berita Pagi menyampaikan kritikan dan penilaian yang bersifat negatif. Kebanyakan elemen yang ditampilkan cenderung menyalahkan Presiden Joko Widodo. Berita Pagi belum bisa berdiri di atas kaki yang imbang ketika melakukan penilaian. Terdapat fakta-fakta bagaimana Berita Pagi memang melakukan pemilihan kata kepada kelompok tertentu, sehingga tidak *cover both side*. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori analisis wacana model Teun Van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan Tajuk Rencana pada

Harian Umum Berita Pagi sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan buku biografi sebagai objek penelitian.

E. Kerangka Teori

1. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Menurut Eriyanto dalam studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan.¹⁴ Analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.¹⁵

Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial,

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 3.

¹⁵ *Ibid.*, h. 2-7.

budaya, dan ideologi tertentu. Dalam hal ini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana.¹⁶ Salah satu tokoh yang mengembangkan analisis wacana adalah Teun A. Van Dijk. Analisis ini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks. Uraian elemen wacana Teun Van Dijk digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Elemen Wacana Teun Van Dijk
Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, h. 228-229.

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan atau disusun dan dirangkai dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi.
	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti

¹⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 262.

	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi, pengingkaran

Model analisis yang dikembangkan oleh Van Dijk adalah model yang banyak dipakai. Inti dari analisis teori Teun Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu-kesatuan analisis. Dalam menganalisis citra perempuan pada buku biografi *Saya Sujatmi Ibunda Jokowi*, penulis memfokuskan penelitian pada tiga tingkatan analisis wacana dan beberapa elemennya seperti tabel di atas.

2. Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi adalah (1) perbuatan mewakili, (2) keadaan diwakili, (3) apa yang mewakili; perwakilan.¹⁷ Kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut *semiosis*, sementara aktivitas membentuk ilmu pengetahuan oleh kapasitas otak untuk dilakukan semua manusia disebut *representasi*. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan,

¹⁷ <http://kbbi.kemdikbud.go.id/representasi>, Diakses tanggal 06 Mei 2018.

menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁸

Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya.¹⁹ Representasi dapat ditampilkan dengan kata, kalimat, atau foto, seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam berita kepada khalayak. Jadi, representasi adalah bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan dalam berita atau media menggunakan kata, kalimat atau foto.

3. Citra Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) citra adalah (1) rupa; gambar; gambaran. (2) Gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. (3) Kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. (4) Data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi.²⁰ Pengertian lain dari citra dikutip dari Sukatendel dalam Dedi Kurnia Syah Putra adalah sebuah kesan, perasaan, serta gambaran dari publik terhadap suatu perusahaan atau organisasi. Kesan yang dimaksud sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi.²¹

¹⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 20.

¹⁹ Aris Badara, *Analisis Wacana*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 56.

²⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/citra>, Diakses tanggal 06 Mei 2018.

²¹ Dedi Kurnia Syah Putra, *op.cit.*, h. 41.

Menurut Rosady dalam jurnal Nur Kholisoh, Landasan citra berakar dari nilai-nilai kepercayaan yang diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persepsi. Proses akumulasi dan amanah kepercayaan yang telah diberikan oleh individu-individu tersebut akan mengalami proses cepat atau lambat untuk membentuk opini publik yang lebih luas, yaitu sering dinamakan citra.²² Citra merupakan tujuan pokok suatu individu tertentu maupun organisasi. Terciptanya suatu citra yang baik di mata publik akan berdampak pada citra yang serupa kepada semua aspek-aspek yang terkait. Wujud citra bisa dirasakan dari hasil penilaian, penerimaan, kesadaran, pengertian, dan rasa hormat. Setiap individu maupun organisasi akan menciptakan citra atau *image* yang akan dibangunnya sendiri, sesuai dengan konsep yang dimilikinya.²³

Kemudian juga perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.²⁴ Secara etimologis kata perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir atau berkuasa, atau pun kepala, hulu atau yang paling besar, maka, kita kenal kata *empu jari* "ibu jari", *empu gending* "orang yang mahir mencipta tembang". Kata *perempuan* juga berakar erat dari kata *empuan*. Kata ini mengalami pemendekan menjadi *puan* yang artinya "sapaan hormat pada

²² Nur Kholisoh, *Strategi Komunikasi Public Relations dan Citra Positif Organisasi*, <http://jurnal.upnyk.ac.id>, Diakses tanggal 8 Mei 2018.

²³ Amalia Fitriyani, "Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politikanya", *Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2011), h. 6.

²⁴ <http://kbbi.kemdikbud.go.id/perempuan>. Diakses tanggal 18 Februari 2018.

perempuan”, sebagai pasangan kata *tuan* “sapaan hormat pada lelaki”.²⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan berhubungan dengan kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap perempuan.

4. Buku

Buku berasal dari kata *biblio*, *bibliotec*, dan *bibliotecha* yang berarti pustaka buku: *Biblia* (Yunani), *Biblioteek* (Jerman), *Bibliothèque* (Prancis), dan *Bibliotecha* (Spanyol/Portugis). Dalam konteks pendidikan ditemukan istilah buku ajar atau buku pelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 tahun 2005, buku pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar pendidikan nasional.²⁶

Biografi atau buku yang memaparkan mengenai profil seorang tokoh merupakan buku yang bertujuan salah satunya adalah untuk menunjukkan citra tokoh tersebut. Selain itu, buku dengan konsep seperti ini merupakan buku yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi tokoh tersebut, mengenangnya terkait sejarah, dan

²⁵ Sudarwati D. Jupriono, *Betina, Wanita, Perempuan Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*, www.anglefire.com/journal/fsulimelight/betina.html, Diakses tanggal 7 Juli 2018.

²⁶ Ratna Dewi Pudiastuti, *Cara dan Tip Produktif Menulis Buku*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 7.

bahkan meningkatkan popularitas.²⁷ Buku yang mengupas kehidupan seorang tokoh terkait dengan kehidupan kesehariannya serta hal-hal yang ada di sekitarnya merupakan suatu media sosialisasi publik yang sangat efektif. Oleh karenanya, saat ini buku yang memaparkan profil seseorang seperti autobiografi maupun bibliografi banyak bermunculan mengingat saat ini kesadaran publik mengenai politik pencitraan semakin meningkat.

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.²⁸ Produksi buku massal, yang pertama kali dilakukan pada pertengahan 1400-an, telah mengubah sejarah manusia dengan mempercepat pertukaran ide dan informasi antarmanusia. Buku bertahan sebagai gudang penyimpanan kebudayaan. Buku adalah wahana utama untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kepada generasi baru dan sarana utama bagi generasi baru untuk memahami pelajaran dari generasi lama.²⁹ Buku banyak mempengaruhi dialog kita tentang isu-isu yang baru muncul. Pada pemilu tahun 2004 para pengamat bahkan tak tahu berapa jumlah buku-buku kampanye karena saking banyaknya.³⁰

²⁷ Amalia Fitriyani, "Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politiknya", *Skripsi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2011), h. 7-8.

²⁸ Eni Murdiati, *Antropologi Budaya*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 5.

²⁹ John Vivian, *op.cit.*, h. 40.

³⁰ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), h. 43.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni data yang berbentuk konsep digambarkan dan dikumpulkan dalam kata dengan mengangkat dan menguraikan seluruh masalah yang berkaitan dengan representasi citra perempuan dalam buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*. Objek penelitian ini adalah buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* yang berjumlah 137 halaman.

1. Sumber Data

Data digolongkan menjadi dua menurut sumbernya yaitu, data primer dan data sekunder.³¹ Data primer merupakan data utama dalam analisis, sedangkan data sekunder digunakan sebagai bahan pendukung data primer. Sumber data primer yang digunakan adalah buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*. Kemudian untuk data sekundernya berupa literatur yang diperoleh dari buku-buku maupun internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

a. Observasi Teks

Observasi teks dilakukan dengan mengamati langsung teks buku yang akan diteliti. Observasi pada penelitian ini adalah pengamatan terhadap buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*.

³¹ Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 55.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sartono Kartodirdjo dalam Burhan Bungin mengatakan, sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, *tape*, mikrofilm, *disc*, *CD*, *hardisk*, *flashdisk*, dan sebagainya.³²

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori wacana model Van Dijk dengan elemen wacana yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro atau tematik merupakan makna global atau umum dari suatu wacana. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan hal yang utama dari isi suatu berita. Superstruktur merupakan skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir suatu wacana. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu-kesatuan arti.

Struktur mikro terdiri dari analisis semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pada analisis semantik peneliti mengungkap makna apa yang ingin ditekankan dalam teks berita oleh komunikator, elemennya meliputi latar, detail, maksud, praanggapan dan

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 124-125.

nominalisasi. Sedangkan analisis sintaksis terdiri dari analisis bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Kemudian unit pengamatan analisis stilistik yaitu leksikon, berupa kata-kata yang dipilih wartawan dalam merangkai berita untuk disebarkan kepada khalayak. Analisis retorik yaitu bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan oleh komunikator tinjauan analisis semantik yaitu peneliti mengungkap makna apa yang ingin ditekankan dalam teks berita oleh komunikator. Analisis retorik terdiri dari elemen grafis, metafora dan ekspresi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini hal yang akan dibahas adalah mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai Representasi, Citra Perempuan, Buku, dan Teori Wacana Model Teun A. Van Dijk.

BAB III GAMBARAN UMUM BUKU *SAYA SUJIATMI IBUNDA JOKOWI*

Bab ini membahas tentang sinopsis buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* dan profil singkat penulis buku.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan penelitian mengenai citra perempuan dalam buku *Saya Sujatmi Ibunda Jokowi* menggunakan teori wacana model Teun A. Van Dijk.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti mengenai masalah yang dikaji.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi adalah (1) perbuatan mewakili, (2) keadaan diwakili, (3) apa yang mewakili; perwakilan.³³ Kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda disebut *semiosis*, sementara aktivitas membentuk ilmu pengetahuan oleh kapasitas otak untuk dilakukan semua manusia disebut *representasi*. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.³⁴

Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media, yang mana satu kelompok mengunggulkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Pada titik inilah pentingnya membicarakan representasi. Istilah representasi sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, satu

³³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diakses tanggal 06 Mei 2018.

³⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 20.

kelompok, atau gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya. Yaitu, apakah seseorang atau kelompok tersebut diberitakan apa adanya, dibaikkan ataukah diburukkan.

Penggambaran seseorang atau kelompok yang tampil tadi bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Dalam hal ini hanya citra buruk yang ditampilkan sementara citra yang baik luput dari pemberitaan. Representasi dapat ditampilkan dengan kata, kalimat, atau foto, seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam berita kepada khalayak. Jadi, representasi adalah bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan dalam berita atau media menggunakan kata, kalimat atau foto.

Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan. Dalam bahasa gambar (televisi) umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Perangkat teknis digunakan untuk menggambarkan suatu realitas. Alat teknis yang digunakan untuk bahasa tulis yaitu kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar (televisi) alat tersebut seperti kamera, pencahayaan, editing dan musik. Peristiwa-peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.

Tabel 2.
Konvensi-Konvensi Representasi
Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, h. 115.

PERTAMA	REALITAS
	Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, makeup, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, dan suara.
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proporsisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

2. Bahasa

Representasi sekaligus misrepresentasi tersebut merupakan peristiwa kebahasaan, dimana seseorang atau kelompok ditampilkan dengan baik atau tidak, bias, pertama-tama dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang ditampilkan dalam media perlu dikritisi. Proses ini sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca khalayak.

Ada dua proses besar yang paling tidak dilakukan media dalam memaknai realitas, yaitu:

- a. Memilih fakta yang didasarkan pada asumsi wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif.
- b. Menuliskan fakta. Proses ini berkaitan dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Aspek memilih fakta tidak dapat dilepaskan dari bagaimana fakta dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas. Realitas yang sama dapat menciptakan realitas yang berbeda jika didefinisikan dan dipahami dengan cara yang berbeda.³⁵

3. Misrepresentasi

Dalam representasi, sangat mungkin terjadi misrepresentasi, yaitu ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, sebuah pendapat atau gagasan tidak ditampilkan sebagaimana adanya, tetapi digambarkan secara buruk. Ada empat hal misrepresentasi yang mungkin terjadi dalam pemberitaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ekskomunikasi

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 116-120.

Ekskomunikasi berhubungan dengan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan publik. Ada dua konsekuensi penting dari ekskomunikasi ini. Pertama, partisipan wacana hanya dibatasi pada pihak sendiri. Pihak lain ditampilkan melalui perspektif mereka sendiri. Strategi utama dalam pemberitaan dan bagaimana ekskomunikasi dilakukan yaitu dengan kehadiran dan penghilangan (*presence and absence*) suatu kelompok dan berbagai identitasnya. Kedua, umumnya menggambarkan pihak lain selalu dalam kerangka kepentingan pihak kita.³⁶

b. Eksklusi

Ada suatu sikap yang diwakili oleh wacana yang menyatakan bahwa kita baik, sementara mereka buruk. Eksklusi terjadi di banyak tempat, dalam banyak sisi kehidupan di mana seseorang atau suatu kelompok merasa otoritas dan kemampuan tertentu sehingga menganggap kelompok lain buruk.

c. Marjinalisasi

Misrepresentasi dari marjinalisasi ini dapat dicontohkan misalnya terjadi dalam pemberitaan bagaimana dalam banyak wacana wanita digambarkan secara buruk. Wanita direpresentasikan sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, tidak rasional, dan lebih perasa. Di sini, penggambaran tidak disertai dengan pemisahan kita laki-laki dan mereka wanita. Ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dari marjinalisasi ini, yaitu sebagai berikut:

³⁶ *Ibid.*, h. 120.

1. Penghalusan makna (*eufemisme*). Kata ini dipakai dalam bidang budaya, terutama untuk menjaga kesopanan dan norma-norma. Tidak heran jika eufemisme pertama kali digunakan untuk mengganti jenis kelamin. Pemakaian bahasa untuk alat vital tentu tidak mengganggu, yang menjadi masalah ketika penghalusan ini dipakai untuk menandai suatu realitas. Eufemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat bawah, sehingga dapat menipu rakyat bawah. Misalnya, pemindahan pedagang di Pasar Kebumen sering dikatakan relokasi. Kenyataannya memang pemindahan lokasi tetapi³⁷ tidak seperti sebelumnya di tengah kota, melainkan di tengah kota yang jauh dari konsumen.
2. Pemakaian bahasa pengasaran (*disfemisme*). Disfemisme umumnya banyak dipakai untuk menyebut tindakan masyarakat bawah. Misalnya, temuan Kajian Informasi, Pendidikan dan Penerbitan Surat Kabar (KIPPAS) atas liputan pemberitaan sengketa tanah. Tindakan petani disebut sebagai “pencaplokan” dan “penyerobotan”. Ini membuat realitas pelaku petani menjadi kasar.
3. Labelisasi atau labeling yaitu perangkat bahasa yang digunakan oleh mereka yang berada di kelas atas untuk menundukkan lawan-lawan. Dalam berita mengenai petani, banyak sekali dipakai dan diproduksi

³⁷ *Ibid.*, h. 124.

labeling ini. Contohnya seperti penyebutan petani sebagai “penggarap liar”, “penjarah produksi”, atau “penyerobot lahan”. Penyebutan tersebut mengasosiasikan di benak khalayak bahwa para petani tersebut adalah liar dan melanggar hukum maka wajar jika mereka ditindak.

4. Stereotipe yaitu penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Di sini, stereotipe adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi negatif dan bersifat subyektif. Misalnya, wanita distereotipekan sebagai sosok yang tidak mandiri, butuh bantuan, dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya laki-laki distereotipekan sebagai sosok yang mandiri, tabah, dan rasional.

d. Delegitimasi

Legitimasi berhubungan dengan pertanyaan apakah seseorang merasa absah, merasa benar, dan mempunyai dasar pembenar tertentu ketika melakukan suatu tindakan. Umumnya wacana yang dianggap *legitimate* adalah pernyataan yang didukung oleh alasan formal, yuridis, atau ilmiah. Pemakaian istilah teknis tersebut bisa jadi karena realitas itu memang harus dibahasakan dengan cara demikian agar argumentasi dan alasan yang dikemukakan masuk akal, terlihat benar, dan ilmiah.

B. Citra Perempuan

1. Pengertian Citra Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) citra adalah (1) rupa; gambar; gambaran. (2) Gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. (3) Kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. (4) Data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi. Sedangkan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.³⁸

Secara etimologis kata perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir atau berkuasa, atau pun kepala, hulu atau yang paling besar, maka, kita kenal kata *empu jari* "ibu jari", *empu gending* "orang yang mahir mencipta tembang". Kata *perempuan* juga berakar erat dari kata *empuan*. Kata ini mengalami pemendekan menjadi *puan* yang artinya "sapaan hormat pada perempuan", sebagai pasangan kata *tuan* "sapaan hormat pada lelaki".³⁹

2. Teori Citra Perempuan

Penggunaan bahasa dengan tujuan untuk menggambarkan apa-apa yang dapat dirasakan melalui alat-alat indera dapat disebut dengan pencitraan (*imagery*), ia biasa dimanfaatkan untuk menyentuh alat-alat indera pembaca atau pendengar melalui

³⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diakses tanggal 06 Mei 2018.

³⁹ Sudarwati D. Jupriono, *Betina, Wanita, Perempuan Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*, www.anglefire.com/journal/fsulimelight/betina.html, Diakses tanggal 7 Juli 2018.

bahasa, sehingga mereka merasakan apa yang dirasakan oleh penutur atau penulisnya.

Beberapa tipe citraan antara lain sebagai berikut:

- a. Citraan penglihatan (*visual imagery*), tipe citraan ini mampu memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Berikut contohnya: *kulihat tempat yang indah di mentari.*
- b. Citraan pendengaran (*auditory imagery*), yaitu citraan yang berhubungan dengan kesan dan gambaran diperoleh melalui indera pendengaran. Citraan ini dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, semisal pada bunyi dentuman yang menggelegar, alunan lagu, dan sebagainya. Contoh: *suaranya menggelegar cetar membahana.*
- c. Citraan penciuman (*olfactory imagery*), yaitu salah satu tipe citraan yang dikaitkan dengan indera penciuman, lazimnya wujud citraan ini ada pada sebuah karya sastra dan non sastra yang dirupakan melalui kata-kata tertentu dan menjadikan seolah-olah pendengar atau pembacanya benar-benar mencium bau dari sesuatu. Contohnya berikut ini: *harum semerbak bau tubuhnya.*
- d. Citraan perabaan (*tactile imagery*) yaitu citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba, seperti saat membaca, mendengarkan puisi atau pidato dan menemukan atau mendengarkan beberapa wujud diksi yang membawa seolah-olah merasakan apa yang disyairkan atau dipidatokan. Contoh terdapat pada kalimat berikut ini: *pedih dan perih memasuki sukma.*

- e. Citraan gerak (*kineistetic imagery*) adalah citraan yang ditimbulkan oleh gerak tubuh sehingga dapat dirasakan atau seolah melihat gerakan tersebut. Contoh terdapat pada kalimat berikut ini: *kulapangkan dada dan kukepalkan tangan.*⁴⁰

Menurut Frank Jefkins dalam Jurnal Kertamukti ada beberapa jenis citra yang dipelajari dalam kegiatan pencitraan, yaitu sebagai berikut:

- a. Citra bayangan (*the mirror image*)

Citra bayangan adalah citra atau pandangan orang dalam perusahaan mengenai pandangan masyarakat terhadap organisasinya. Citra ini sering kali tidaklah tepat bahkan hanya sekedar ilusi sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan, atau pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi ini mengenai pendapat atau pandangan dari pihak luar.

- b. Citra yang berlaku (*the current image*)

Kebalikan dari citra bayangan, citra yang berlaku adalah citra atau pandangan orang luar mengenai suatu organisasi. Namun sama halnya dengan citra bayangan, citra yang terbentuk belum tentu sesuai dengan kenyataan. Biasanya citra ini cenderung negatif.

⁴⁰ Siswono, *Teori dan Praktik Diksi Gaya Bahasa dan Pencitraan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 53-56.

c. Citra yang diharapkan (*the wish image*)

Citra harapan adalah citra yang diinginkan oleh perusahaan. Citra ini juga tidak sama dengan citra sebenarnya. Biasanya citra yang diharapkan lebih baik dari pada citra sesungguhnya.

d. Citra perusahaan (*corporate image*)

Citra perusahaan adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan. Bukan hanya citra atas produk dan pelayanannya. Citra perusahaan terbentuk dari banyak hal seperti sejarah dan atau kinerja perusahaan, stabilitas keuangan, kualitas produk, dan lain-lain.

e. Citra majemuk (*the multiple image*)

Banyaknya jumlah pegawai (individu), cabang, atau perwakilan dari sebuah perusahaan atau organisasi dapat memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan tersebut secara keseluruhan. Jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan boleh dikatakan sama banyaknya dengan banyaknya jumlah pegawai yang dimilikinya.

f. Citra yang baik dan buruk (*good and bad image*)

Seorang *public figure* dapat menyandang reputasi baik atau buruk. Keduanya bersumber dari adanya citra-citra yang berlaku (*current image*) yang bersifat negatif atau positif. Citra yang ideal adalah kesan yang benar yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya. Ini berarti citra tidak dapat “diproses agar lebih indah dari warna

aslinya” (karena hal itu justru dapat mengacaukannya). Suatu citra yang lebih baik sebenarnya dapat dimunculkan kapan saja, termasuk di tengah terjadinya musibah atau sesuatu yang buruk.⁴¹

Gambaran atau citra perempuan bervariasi karakternya. Secara tidak langsung karakter dari sosok perempuan akan memberikan bayangan tentang kepribadian perempuan tersebut. Orientasi pembicaraan mengenai citra perempuan di tumpukan pada masalah pandangan hidup, sikap, dan perilaku, perempuan tersebut. Sitanggang dalam Jurnal Kasmiati mengelompokkan citra perempuan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:⁴²

1. Hubungan perempuan dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan sering digambarkan secara vertikal, yakni manusia sebagai makhluk ciptaan dan Tuhan sebagai khalik atau Maha Pencipta. Manusia senantiasa berusaha mengagungkan dan memuji Tuhan, misalnya melalui doa. Salah satu yang membedakan manusia dengan manusia lainnya adalah kadar keimanan. Perempuan dalam hubungannya dengan Tuhan, perempuan memperlihatkan citra seperti bertakwa kepada Tuhan dan tidak bertakwa kepada Tuhan. Perempuan bertakwa kepada Tuhan termasuk kriteria citra positif yaitu:

⁴¹ Rama Kertamukti, *Instagram dan Pembentukan Citra (Studi Kualitatif Komunikasi Visual dalam Pembentukan Personal Karakter Account Instagram @basukibtp)*, ejournal.uin-suka.ac.id, Diakses tanggal 4 September 2018.

⁴² Kasmiati dkk, *Citra Manusia dalam Novel Habibie Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie*, <http://repository.unri.ac.id>, Diakses tanggal 4 September 2018.

- a. Senantiasa berserah diri kepada Tuhan, tidak menuntut dan tidak mengandalkan kekuatan sendiri dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menjadikan norma agama sebagai tuntunan hidup, dalam bertindak dan berbuat selalu berdasarkan norma agama artinya tidak hidup liar dalam pergaulan dan kehidupan berkeluarga dan masyarakat.
- c. Berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, selalu berdoa dan beribadah kepada Tuhan.
- d. Melaksanakan semua yang difirmankan Tuhan.
- e. Senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya.

Perempuan yang tidak bertakwa kepada Tuhan termasuk kriteria citra negatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Ingkar terhadap kekuasaan Tuhan, perempuan yang sombong dan takabur, selalu mengandalkan kemampuannya sendiri.
- b. Tidak pernah merasa bahwa yang dimilikinya adalah pemberian Tuhan, selalu menganggap bahwa rezeki yang didapat berasal dari hasil usahanya.⁴³

2. Citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri

Perilaku wanita yang dipandang sebagai citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri memiliki kriteria positif dan negatif yang ditemui dalam

⁴³ Kasmiasi dkk, *Citra Manusia dalam Novel Habibie Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie*, <http://repository.unri.ac.id>, Diakses tanggal 4 September 2018.

kehidupan sehari-hari. Oemarjati mengatakan, ada saatnya perempuan berhadapan dengan dirinya sendiri mungkin dia menjumpai masalah, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Semua masalah yang dihadapinya akan menjadi bahan perenungan bagi dirinya sendiri atau melahirkan pengendapan sehingga terjadi konflik batin dalam dirinya. Perilaku perempuan akan muncul saat perempuan tersebut melakukan suatu tindakan yang dipandang baik atau buruk di mata masyarakat, sesuai dengan situasi dan kondisi saat perempuan tersebut melakukan tindakan. Termasuk hubungan positif apabila:⁴⁴

- a. Mau bekerja keras, tidak pasrah dengan keadaan yang menjerat kehidupan. Namun, dalam hal ini ia tidak melanggar kodratnya sebagai seorang perempuan.
- b. Penuh pertimbangan dan memiliki prinsip yang teguh, tidak mudah ikut serta kehidupan yang semakin bebas dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.
- c. Memiliki ilmu pengetahuan, mau belajar dan membekali diri dengan pengetahuan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.
- d. Dapat mengatasi masalah dalam dirinya, tidak mudah menyerah dan tidak mencari pelampiasan dalam menghadapi masalah.

Kriteria hubungan negatif yaitu sebagai berikut:

⁴⁴ Kasmiasi dkk, *Citra Manusia dalam Novel Habibie Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie*, <http://repository.unri.ac.id>, Diakses tanggal 4 September 2018.

- a. Tidak dapat menyelesaikan masalah dalam dirinya, selalu mencari-cari solusi namun tidak dilakukan.
 - b. Selalu sedih dan larut dalam suatu masalah, menjadikan masalah sebagai alasan beban hidup yang sangat besar dan menghambat kehidupan rohaninya.
 - c. Tidak pernah merasa puas dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya, selalu merasa kurang dan ingin memiliki segalanya.
3. Citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain

Menurut Oemarjati sebagai seorang manusia, kesempurnaan perempuan tetap ada batasnya. Seorang perempuan senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya. Perempuan akan sangat mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Namun tidak jarang pula bahwa perempuan mudah menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

C. Buku

1. Pengertian Buku

Kata buku atau dalam bahasa Inggris *book* diperkirakan lahir pada 2400-an sebelum Masehi di Mesir setelah ditemukan *papyrus* yaitu sejenis kertas yang terbuat dari bahan-bahan rumput berasal dari sekitar Sungai Nil yang dihaluskan dan difungsikan sebagai alat tulis. Pada saat itu, *papyrus* tidak dijilid seperti buku-buku saat ini tetapi digulung. UNESCO mendefinisikan buku sebagai sebuah terbitan non-

⁴⁵ *Ibid.*

berkala yang berupa cetakan minimal 49 halaman tidak termasuk sampul dan kemudian dipublikasikan. Buku diketahui sebagai kumpulan kertas atau bahan lain yang berisi tulisan, atau gambar dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya.⁴⁶

Buku berasal dari kata *biblio*, *bibliotec*, dan *bibliotecha* yang berarti pustaka buku: *Biblia* (Yunani), *Bibliotek* (Jerman), *Bibliothèque* (Prancis), dan *Bibliotecha* (Spanyol/Portugis). Dalam konteks pendidikan ditemukan istilah buku ajar atau buku pelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 tahun 2005, buku pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar pendidikan nasional.⁴⁷

Dari sisi fungsional, buku didefinisikan sebagai suatu kumpulan bentuk komunikasi grafis yang isinya dibagi-bagi dalam beberapa unit dengan tujuan agar tampil sistematis dan menjaga isinya tetap terpelihara dalam waktu lama. Selain itu, buku juga sering disebutkan sebagai informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu. Buku merupakan teknologi yang dapat menjadi sarana menampung ide-ide seseorang dan mengabadikan ide tersebut. Buku memiliki ketahanan fisik yang membuatnya menjadi media yang tahan lama dan abadi. Buku juga menyajikan

⁴⁶ Ratna Dewi Pudiastuti, *Cara dan Tip Produktif Menulis Buku*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 6-7.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 7.

informasi dan pengetahuan yang detail. Selain itu, buku juga dapat dinikmati secara visual menggunakan indera penglihatan, buku pun merupakan media yang praktis dan portable.⁴⁸

2. Jenis-jenis buku

Jenis-jenis buku antara lain sebagai berikut:

a. Novel

Novel adalah narasi fiksi panjang yang menceritakan pengalaman manusia secara lebih dekat. Novel menceritakan kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Novel merupakan suatu bentuk media komunikasi yang penyampaian informasi dan pesan-pesan moralnya dikemas dengan bahasa yang ringan dan menarik sehingga membantu para pembacanya memahami secara baik.

b. Majalah

Majalah dalam bahasa Inggris *magazine, periodical, glossies* atau *serials* adalah penerbitan yang dicetak menggunakan tinta pada kertas, diterbitkan berkala, misalnya mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Majalah berisi bermacam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi, yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

c. Kamus

⁴⁸ *Ibid.*

Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Ia berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal-usul sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan.

d. Ensiklopedia

Ensiklopedia adalah karya referensi atau ringkasan yang menyediakan rangkungan informasi dari semua cabang pengetahuan atau dari bidang tertentu. Ensiklopedia terbagi dalam artikel atau entri yang sering disusun menurut alfabet dan terkadang oleh kategori tematik. Artikel ensiklopedia lebih panjang dan lebih rinci daripada kamus yang paling banyak sekalipun.

e. Kitab Suci

Kitab suci dalam arti keagamaan yaitu bebas dari dosa, bebas dari noda, bebas dari kesalahan. Di dalamnya berisi wahyu Tuhan yang dibukukan yang memuat ajaran-ajaran tentang seluruh aspek kehidupan bagi seluruh umat beragama.

f. Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang

tokoh dijelaskan juga. Teks biografi disusun oleh orang lain, bukan oleh diri sendiri.

Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* merupakan jenis buku biografi.

3. Fungsi Buku

Buku memiliki tiga fungsi yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai informasi (*Information*)

Buku merupakan hasil pemikiran penulis berangkat dari fakta yang diketahuinya. Kemudian fakta ini dikemas dalam bahasa yang komunikatif mungkin yang dapat diterima oleh pembaca. Buku menjadi alat penyampai informasi dari sesuatu yang sebelumnya belum atau sudah diketahui oleh pembaca. Buku menjadi alat penyampai informasi dari sesuatu yang sebelumnya belum atau sudah diketahui oleh pembaca.

b. Sebagai Karya (*Creation*)

Merupakan hasil ciptaan atau karya dari seseorang atau lembaga. Dengan karya penulisan seorang penulis mengungkapkan segala ide atau gagasannya. Bentuk fisik inilah yang kemudian dikelola dan dipelihara oleh perpustakaan yang kemudian disajikan kembali kepada para pemustakanya.

c. Sebagai Pengetahuan (*Knowledge*)

Buku merupakan karya yang ditulis berdasarkan kekuatan intelektual penulis yang mampu mengkolaborasikan berbagai informasi dengan fakta yang dimilikinya sehingga mampu mempengaruhi daya intelektual bagi orang yang membacanya.⁴⁹

Buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* berfungsi sebagai informasi untuk pembaca, mengenai citranya sebagai perempuan yang ingin disampaikan oleh penulis.

4. Tujuan Penulisan Buku

Menurut D'angelo tujuan penulisan buku antara lain:

a. *Informational Purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

b. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

c. *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

d. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

⁴⁹ *Ibid.*, h. 8.

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

e. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Akan tetapi, “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.⁵⁰

f. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, ingin menolong para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan menulis secara tepat guna kalau dia percaya baik sadar maupun tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

g. *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi

⁵⁰ *Ibid.*, h. 10.

serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang ditulis oleh penulis buku mengenai citra Sujiatmi Ibunda Jokowi.

5. Buku Sebagai Sarana Komunikasi

Secara fungsional buku merupakan wadah sarana komunikasi tercetak, tersusun di dalam satu atau lebih dari satu bab dan penyajiannya mengikuti suatu sistematika yang wajar. Buku dikatakan sebagai alat penyampaian informasi, sebagai sumber dan tempat penyimpanan informasi sejak dahulu sampai sekarang. Selain itu, buku juga dikatakan juga sebagai sarana penyampaian informasi yang paling tekun, efisien, dan murah.⁵¹

D. Analisis Wacana Teun Van Dijk

Model analisis wacana yang diperkenalkan Teun A. Van Dijk merupakan model yang paling banyak dipakai.⁵² Model ini disebut kognisi sosial. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana juga harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga dapat diperoleh pengetahuan mengapa teks bisa sedemikian rupa.

⁵¹ *Ibid.*, h. 9.

⁵² Eriyanto, *op.cit.*, h. 221.

Teun A. Van Dijk menggunakan analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk memaknai arti suatu teks. Van Dijk membagi ke dalam tiga tingkatan struktur dalam memaknai teks, yang tiap bagiannya saling mendukung. Tingkatan struktur teks tersebut adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Menurut Van Dijk meskipun terdiri dari beberapa elemen namun, elemen tersebut adalah satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lainnya. Berikut ini tabel struktur teks model Van Dijk:

Tabel 3.
Struktur Teks Model Van Dijk
Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, h. 227.

Struktur Makro
Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks dengan mengamati topik/tema dalam teks.
Superstruktur
Superstruktur merupakan kerangka suatu teks, yaitu bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa yang dipakai oleh suatu teks.

1. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari teks tersebut. Elemen struktur makro adalah

tematik. Hal yang akan diamati pada elemen tematik ini adalah gagasan inti, ringkasan, atau hal yang utama diungkapkan komunikator dalam suatu teks.

2. Superstruktur

Superstruktur terdiri atas elemen skematik yang merupakan kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh sehingga membentuk satu-kesatuan arti. Skema yang dimaksud seperti pendahuluan, isi dan penutup. Sebuah berita terdiri dari dua skema besar yang ditandai dengan judul dan *lead*. Kemudian *story* yaitu isi berita secara keseluruhan. Hal-hal yang diungkapkan dalam superstruktur akan didukung oleh bagian-bagian lain dalam teks.

3. Struktur mikro

Struktur mikro terdiri atas analisis semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pertama, tinjauan analisis semantik yaitu peneliti mengungkap makna apa yang ingin ditekankan dalam teks berita oleh komunikator. Tinjauan semantik meliputi latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Kedua, analisis sintaksis yang berusaha mengetahui bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya. Analisis sintaksis ini terdiri dari analisis bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Ketiga, unit pengamatan analisis stilistik yaitu bagaimana pilihan kata (leksikon) yang dipakai dalam teks berita. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu. Persitiwa dimaknai dan dilabeli dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kepentingannya. Keempat, unit analisis retorik yaitu bagaimana dan dengan cara apa penekanan

dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya pada suatu teks. Analisis retorik terdiri dari elemen grafis, metafora dan ekspresi. Berikut ini penjelasannya secara rinci:

a. Semantik

Pada elemen semantik yang akan diamati adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks. Elemen ini terdiri dari beberapa elemen lagi yaitu:

1. Latar

Elemen ini merupakan alasan pembenar gagasan atau pendapat yang ditulis wartawan. Seperti penjelasan latar belakang atas suatu peristiwa yang ditulis dengan maksud mempengaruhi pembaca. Latar dipilih akan menentukan ke arah manakah pandangan publik akan dibawa.

2. Detil

Pada elemen detil ini, komunikator akan menampilkan detil secara jelas informasi yang mengandung citra baik bagi dirinya. Kemudian sebaliknya, komunikator akan menampilkan informasi yang kurang jelas bahkan sama sekali tidak ditampilkan apabila informasi tersebut dapat merugikan kedudukannya. Dengan kata lain ini adalah cara komunikator mengekspresikan sikapnya. Dalam detil, yang harus kita teliti adalah dari keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar oleh wartawan, dan bagian mana yang diuraikan dengan detil yang sedikit.

3. Maksud

Pada elemen ini, komunikator menyampaikan pendapatnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Seperti misalnya informasi yang menguntungkan akan disampaikan secara jelas (eksplisit). Sedangkan informasi yang merugikan akan disampaikan samar-samar (implisit)⁵³

4. Praanggapan

Praanggapan adalah upaya untuk mendukung pendapat atau gagasan dengan memberikan premis (landasan) yang dipercaya kebenarannya, sehingga tidak perlu dipertanyakan.

5. Nominalisasi

Pada elemen ini kelompok atau aktor sosial tertentu dalam wacana dihilangkan.

b. Sintaksis

Pada elemen sintaksis akan diamati bagaimana gagasan atau pendapat disampaikan oleh komunikator dalam suatu teks. Elemen sintaksis terdiri dari:

1. Bentuk kalimat

Pada elemen bentuk kalimat hal yang diamati bagaimana kalimat dalam teks dibentuk, apakah menggunakan kalimat aktif atau pasif. Bentuk kalimat ini menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat.

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 240.

2. Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan bagian kalimat yang satu dengan bagian kalimat lainnya, sehingga kalimat memiliki satu kesatuan makna yang utuh. Dua buah kalimat fakta yang berbeda akan menjadi berhubungan saat komunikator menghubungkannya dengan koherensi.

3. Kata ganti

Pada elemen ini, kata ganti digunakan untuk menunjukkan dimana dan seperti apakah posisi seseorang dalam wacana.⁵⁴

c. Stilistik

Pada elemen stilistik akan diamati pilihan kata yang digunakan komunikator dalam teks. Elemen ini terdiri dari leksikon yaitu koleksi kata pada suatu bahasa. Pilihan kata yang dipakai komunikator tidak semata-mata hanya sebuah kebetulan, tetapi secara ideologis hal tersebut menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

d. Retoris

Pada elemen retorik ini akan diamati bagaimana dan dengan cara apa penekanan kata dilakukan oleh komunikator dalam teks. Elemennya antara lain:

1. Grafis

Pada elemen ini teks ditampilkan memakai huruf besar, huruf miring, garis bawah, huruf dibuat dengan ukuran lebih besar, memakai grafik,

⁵⁴ *Ibid.*, h. 21.

gambar, atau tabel. Hal tersebut digunakan untuk mendukung arti penting suatu pesan.

2. Metafora

Pada elemen metafora komunikator menyampaikan pesan dengan kiasan, sebagai ornamen wacana. Komunikator menggunakan metafora sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik dengan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah luhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci.

3. Ekspresi

Elemen ini menampilkan ekspresi seseorang dalam suatu teks. Baik ekspresi marah, sedih, khawatir, benci, dan sebagainya yang disebut *visual image* atau penggambaran detail suatu teks.⁵⁵

Berikut ini adalah elemen wacana Van Dijk dalam bentuk tabel:

Tabel 4.
Elemen Wacana Teun Van Dijk.
Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, h. 228-229.

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik

⁵⁵ *Ibid.*, h. 23.

Superstruktur	<p style="text-align: center;">SKEMATIK</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan atau disusun dan dirangkai dalam teks berita utuh.</p>	Skema
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;">SEMANTIK</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal, dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.</p>	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi.
	<p style="text-align: center;">SINTAKSIS</p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p>	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	<p style="text-align: center;">STILISTIK</p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.</p>	Leksikon
	<p style="text-align: center;">RETORIS</p> <p>Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.</p>	Grafis, metafora, ekspresi, pengingkaran.

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU SAYA *SUJIATMI IBUNDA JOKOWI*

A. Sinopsis Buku Biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*

Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* menceritakan kisah seorang perempuan yang lahir pada tanggal 15 Februari 1943 beberapa minggu sebelum pasukan Jepang menduduki tanah Jawa. Perempuan tersebut adalah Sujiatmi, anak perempuan pasangan Wirorejo dan Sani. Sujiatmi tumbuh dan besar di Desa Gumukrejo, Kelurahan Giriroto, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Kristin dan Fransisca menceritakan pengalaman yang dilalui ibunya Jokowi saat masih kanak-kanak. Orang tuanya tidak pernah membedakan perlakuan terhadapnya dan kakak lelakinya. Saat kakak lelakinya sekolah, ia pun juga disekolahkan. Padahal di kampungnya tak satupun anak perempuan sebayanya yang bersekolah. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Kismoyo yang berjarak lima kilometer dari tempat tinggalnya. Ia adalah satunya-satunya perempuan yang menuntut ilmu di sekolah tersebut saat itu. Sujiatmi sangat menyukai pelajaran berhitung, dan selalu mendapatkan nilai tertinggi.

Suatu hari ketika Sujiatmi sudah duduk di bangku SMP ia bertemu dengan seorang lelaki yang bernama Notomiharjo dalam sebuah permainan Gobak Sodor (permainan populer peninggalan Belanda). Usia Notomiharjo saat itu sama seperti kakaknya, tiga tahun lebih tua darinya dan seketika itu juga Sujiatmi langsung jatuh

cinta pada Notomiharjo. Akhirnya pada 23 Agustus tahun 1959, saat usia Sujiatmi 16 tahun dan Notomiharjo 19 tahun mereka memutuskan untuk menikah. Sujiatmi pun tidak melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Namun, meski demikian ia tetap menganggap pendidikan adalah hal yang paling penting.

Usai menikah, Sujiatmi dan suaminya hijrah ke Srambatan, Solo mengikuti jejak Wireorejo (ayah Sujiatmi) merintis usaha kayu. Ia memiliki harapan ketika melahirkan anak-anaknya akan berketetapan hati untuk menyekolahkan semua anaknya setinggi-tingginya, apapun yang terjadi dan bagaimana pun caranya. Selain itu, ia adalah perempuan yang selalu menerapkan prinsip hidup sederhana. Singkat cerita Sujiatmi akhirnya melahirkan anak pertamanya pada usia 18 tahun. Anaknya diberi nama Joko Widodo. Joko artinya lelaki, Widodo artinya *slamet* atau selamat. Kepala Joko Widodo nampak besar saat dilahirkan. Ayah Sujiatmi, Wireorejo mengatakan, bahwa hal tersebut pertanda Joko Widodo kelak akan menjadi orang yang besar.

Saat melahirkan Joko ia harus menahan sakit dan ketabahannya hampir saja hilang karena di dalam kamar Rumah Sakit ia hanya ditemani bidan. Berbeda saat melahirkan anak-anaknya yang lain ia tidak mengalami kesakitan seperti saat baru pertama kali melahirkan. Anak keduanya bernama Lit. Setelah melahirkan anak keduanya Sujiatmi dan Notomiharjo pindah ke Gilingan, saat itu dikenal dengan nama G30S (Gerakan 30 September).

Saat peristiwa tersebut, nyaris seluruh rumah di kampungnya diobrak-abrik oleh tentara. Rumahnya pun ikut digeledah. Tetangganya di sebelah samping kanan dan kiri rumahnya terkena ciduk karena dianggap kader simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Sujiatmi dan Noto pun ikut dianggap kader simpatisan kedua pasti tersebut. Namun mereka lolos dari pencidukan karena tidak ada bukti kuat yang menunjukkannya.

Di tengah hiruk pikuk politik, Sujiatmi melahirkan anak ketiganya di Gilingan, yaitu Idayati. Ida dilahirkan dirumahnya sendiri tanpa bidan. Dua tahun setelah kelahiran itu, Sujiatmi kembali melahirkan anak keempatnya, yang bernama Titik Ritawati. Joko Widodo akhirnya menjadi satu-satunya anak lelaki dalam keluarga Notomiharjo. Sebelum Joko Widodo tumbuh besar dan menjadi sandaran keluarga, Sujiatmi terlebih dahulu menjadi fondasi dan kayu penopang rumah mereka.

Akhirnya suatu hari mereka pindah ke Manahan, karena tanah dan rumah yang mereka tempati selama ini di Gilingan bukan milik perorangan yang bebas diperjualbelikan. Melainkan milik pemerintah yang akan dijadikan sebuah pasar. Setahun setelah Noto meninggal dunia, Sujiatmi ingin tetap tinggal di rumahnya tersebut. Namun Joko melarangnya, ia meminta ibunya tinggal berada dekat dengannya.

Sujiatmi tak pernah menyangka dengan latar belakang keluarganya saat itu, Jokowi akan menjadi pejabat negara. Tidak sebagai walikota Solo juga tidak sebagai gubernur DKI Jakarta, apalagi sebagai presiden RI. Bayangannya saat Jokowi lulus

adalah meneruskan usaha kayu yang telah dirintis keluarganya. Namun dibalik itu ternyata Jokowi juga sempat bekerja sebagai pegawai di PT Kertas Kraft Aceh, sebuah perusahaan milik negara.

Selama satu setengah tahun Jokowi bekerja di Aceh akhirnya memutuskan untuk kembali, mengingat saat itu istrinya tengah hamil tujuh bulan. Setelah itu ia bertekad mencoba keberuntungan dalam usaha bisnis kayu dengan melamar kerja di CV Roda Jati milik pakdhenya yang kemudian ditempatkan di bagian produksi. Pada tahun 1988 Jokowi membuka usaha kayunya sendiri yang dinamai CV Rakabu dengan kucuran kredit dari bank senilai Rp 30 juta dan tambahan dari ibunya Rp 65 juta. Usaha mebelnya pun sampai dipasarkan ke Eropa seperti Swedia dan Prancis. Pelanggannya pulalah dari Prancis yang memberinya nama Jokowi.

Usaha yang dirintis Jokowi dari awal dengan modal sendiri akhirnya kandas. Sebagai ibu, Sujiatmi selalu memberinya semangat dan memberinya nasehat bahwa harta yang kita miliki di dunia ini hanyalah sebuah titipan dari Allah. Kristin dan Fransisca juga menuliskan bahwa Jokowi sempat akan mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), namun rencananya ditentang oleh Sujiatmi karena bisnis tersebut memiliki sistem membungakan uang. Sujiatmi menjadi sosok yang tangguh dan penguat bagi anak-anaknya setiap kali mereka sedang menghadapi masalah. Sebagai ibu yang melahirkannya, ia tahu meskipun anak-anaknya sudah berkeluarga namun masih tetap membutuhkannya.

Saat Jokowi maju dalam Pilkada Solo dan juga Jakarta, Sujiatmi tak pernah membiarkannya berjalan sendirian. Ia menemani Jokowi kampanye baik di Solo maupun Jakarta. Sujiatmi tak pernah “ngotot” terhadap sebuah kemenangan. Jabatan sebagai pejabat negara, baginya adalah sebuah amanah. Jika memang amanah itu harus jatuh pada anaknya, maka itu memang sudah kehendak Tuhan. Tapi jika tidak, ia menganggap itu bukan nasib yang harus dijalani.

Sujiatmi tak pernah berubah, meski anaknya menjadi pejabat. Ia tak pernah berharap berlebihan tentang kehidupannya. Politik bagi Sujiatmi merupakan sebuah pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat harus dibedakan dengan berdagang yang selama ini dijalani keluarganya. Dalam berdagang, ukuran yang ditetapkan adalah berapa keuntungan yang didapat, sementara dalam pengabdian pada masyarakat tidak boleh diukur dari keuntungan material, namun sebaliknya, material yang dimiliki harus diikhlasakan untuk mengabdikan pada masyarakat.

Diceritakan sebagai sosok yang selalu menerapkan prinsip hidup sederhana dalam kesehariannya, dalam menjalani kehidupan ia senantiasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki dan tidak pernah merasa perlu membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang tidak penting. Selain hidup sederhana ia pun selalu memberikan pelajaran tentang kejujuran dan keikhlasan kepada anak-anaknya juga kepada orang lain.

Pada akhir cerita dijelaskan bahwa Sujiatmi tetap memilih hidup dengan cara sederhana di rumahnya, sama seperti yang telah ia jalani selama ini. Ia tak ingin

membebani anak-anaknya dengan tinggal bersama mereka, baginya apa yang dimilikinya dan anak-anaknya saat ini sudah lebih dari cukup. Rasa syukur tak pernah berhenti ia panjatkan kepada Allah SWT.

B. Profil Singkat Penulis Buku

Kristin Samah mengawali kariernya sebagai wartawan di Suara Pembaruan, sebuah surat kabar harian yang ada di Jakarta. Selain itu, ia juga pernah menjadi wartawan di Suara Bangsa dan Sinar Harapan. Kristin Samah pernah merintis Koran Perempuan bersama Tuti Gintini. Saat ini, penulis mengelola sebuah radio dan mendirikan Kinarya Communications bersama Ati Nitiasmoro. Buku yang pernah diterbitkan antara lain Ryaas Rasyid, Penjaga Hati Nurani Pemerintahan pada tahun 2001, Himpunan Tulisan Militer TB Silalahi pada tahun 2001, Menolak Resentralisasi Pemerintahan pada tahun 2002 dan Mimpi Jadi Caleg yang terbit pada tahun 2013.

Kemudian penulis yang kedua adalah, Fransisca Ria Susanti yang juga seorang Jurnalis di Sinar Harapan. Fransisca Ria Susanti pernah menulis beberapa buku yang berjudul diantaranya adalah Kembang-Kembang Genjer pada tahun 2006, Tentang Sedih di Victoria Park, Kisah Buruh Migran Indonesia di Hong Kong pada tahun 2013 dan Mimpi Jadi Caleg pada tahun 2013. Selain itu, Reportasenya tentang pekerja migran di Hong Kong memenangkan juara II laporan jurnalistik tentang perburuhan yang diselenggarakan ILO-AJI-ACILS-FES pada tahun 2008.

Pada buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* dijelaskan bahwa sifat Jokowi yang otentik memunculkan rasa penasaran bagi Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti tentang pendidikan dan lingkungan jenis apa yang membentuknya. Keluarga macam apa yang menciptakan karakternya, dan terlebih perempuan seperti apa yang melahirkannya, hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulisan buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*.⁵⁶

⁵⁶ Samah dan Susanti, *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), h. 137.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

Peneliti memfokuskan analisis teks pada strategi wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk untuk merepresentasikan peristiwa dengan menguraikan struktur kebahasaan secara makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro yang terdiri dari elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Elemen semantik terdiri dari latar, detil, maksud, praanggapan, dan nominalisasi. Elemen sintaksis terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Pada elemen stilistik hal yang akan diteliti adalah pilihan kata (leksikon) yang digunakan wartawan dalam menulis berita. Kemudian elemen retorik terdiri dari grafis, metafora, ekspresi, dan pengingkar. Buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* berjumlah 137 halaman ditulis oleh Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti yang terdiri dari satu prolog dari halaman satu sampai halaman delapan, delapan sub judul dari halaman sebelas sampai halaman seratus dua puluh tujuh dan epilog dari halaman seratus dua puluh tujuh sampai seratus tiga puluh lima.

Setiap judul tidak semuanya menceritakan semata-mata pencitraan Sujiatmi, melainkan juga disinggung cerita tentang Jokowi, yang tentunya saling berkaitan satu sama lain. Peneliti menganalisis dan mengkategorikan kalimat-kalimat yang terkait secara langsung dengan sosok perempuan yaitu Sujiatmi melalui buku tersebut yang

bertujuan untuk mengetahui representasi citra yang dibangun komunikator. Representasi mengenai citra perempuan dalam buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* dijelaskan secara detail seperti berikut ini:

B. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan menganalisis tema atau topik dalam teks. Elemen struktur makro adalah tematik. Hal yang akan diamati pada elemen tematik ini adalah gagasan inti dari suatu teks. Tema dalam suatu karya biografi merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar penulisan sebuah karya biografi yang di dalamnya mengandung unsur intrinsik. Tema tersebut mencakup persoalan dan tujuan atau amanat penulis buku kepada pembaca. Secara keseluruhan, buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* menceritakan tentang kehidupannya dari kecil hingga memiliki seorang anak yang kemudian menjadi politisi terkenal. Kisah tersebut diawali dengan prolog yang berisi tentang Sujiatmi yang taat beribadah kepada Tuhan. Kemudian pada bagian isi mengkisahkan perjuangan hidup Sujiatmi dari anak-anak hingga remaja yang tinggal di Desa Gumukrejo dan akhirnya memilih menikah di usia 16 tahun sehingga tidak menyelesaikan sekolahnya. Pada akhir cerita buku biografi ini terdapat epilog yang berisi bagaimana Sujiatmi tetap memilih hidup dengan cara sederhana sama seperti yang telah ia jalani selama ini, meski anaknya telah menjadi pejabat. Ia sudah sangat bersyukur atas kehidupan anak-anaknya bersama keluarganya.

Kesederhanaan

Tema secara umum Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* adalah menguraikan tentang perempuan yang menerapkan nilai-nilai kesederhanaan dalam hidup, yang maksudnya ingin disampaikan bahwa sederhana disini berkaitan dengan firman atau perintah Tuhan. Kristin dan Fransisca menuliskan bagaimana Sujiatmi menjalani kehidupannya dengan penuh prinsip kesederhanaan. Kesederhanaan yang menjadi pedoman hidupnya juga ia ajarkan kepada anak-anaknya. Mengenai hal tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Harta itu titipan”. “Jangan dianggap kalau kita punya harta itu punya kita sendiri”. “Harta itu titipan Gusti Allah”. “Saya itu *nggak patiyu* (tidak terlalu) mikir harta”. “Anak-anak saya biar nanti cari sendiri, sudah dikasih rezeki sendiri”. “Orang hidup itu kalau sudah cukup ya sudah”. “Cukup itu berarti bisa biayai anak sekolah, cukup untuk biaya apa-apa dan masih ada kelonggaran untuk bermasyarakat”.⁵⁷

Kutipan di atas akan membentuk pemikiran pembaca mengenai sosok Sujiatmi yang merupakan perempuan sederhana. Ia Berkeyakinan bahwa pemilik harta yang sejati hanyalah Allah, sedangkan manusia hanya diberi titipan. Kalimat “*Nggak patiyu (tidak terlalu) mikir harta*”, menunjukkan sikap Sujiatmi yang tidak peduli berapa banyak harta yang ia miliki. Komunikator ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa, cukup menurut ibunda Jokowi adalah dapat membiayai beberapa kebutuhan rumah tangga serta ada sisa biaya

⁵⁷Samah dan Susanti, *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), h. 52-53.

untuk keperluan hidup bermasyarakat. Ibunda Jokowi juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya tersebut kepada anak-anaknya.

“Kamu dari awal sudah niat mau nyalon, mau pengabdian pada masyarakat”. “Kalau mau cari uang di perusahaan saja”. “Tapi kalau niatmu pengabdian di masyarakat, jangan mengharap modalmu kembali”. “Kata Sujiatmi kepada Jokowi saat itu”.⁵⁸

Penerapan prinsip hidup sederhana oleh Sujiatmi selanjutnya dijelaskan saat ia memberikan nasihat kepada Jokowi. Melalui kalimat “*Kalau mau cari uang di perusahaan saja, tapi kalau niatmu pengabdian di masyarakat, jangan mengharap modalmu kembali*” komunikator berusaha menggiring opini pembaca bahwa Sujiatmi meminta Jokowi agar tulus ikhlas tidak mengharapkan materi dalam berpolitik. Kemudian prinsip hidup sederhana selanjutnya juga dijelaskan oleh penulis seperti pada kutipan berikut ini:

“Hidup itu untuk apa”? “Kaya raya untuk apa”? “Untuk apa punya mobil sepuluh”? “Apa iya kalau mau pergi sepuluh-sepuluhnya bisa dipakai”? “Sujiatmi mengendarai Toyota Rush untuk aktivitas sehari-harinya, tak pernah punya keinginan mengganti mobilnya dengan mobil berharga miliaran”. “Ia sendiri ketika ditanya jenis mobil apa yang bagus, ia tidak bisa menyebutnya”. “Yang penting bisa dinaiki dan tidak mogok di jalan, ujarnya lugas”.⁵⁹

Pada kutipan di atas komunikator kembali menjelaskan sikap sederhana Sujiatmi yang sebenarnya juga diajarkan oleh norma agama, bahwa boros adalah perbuatan yang tidak baik. Sujiatmi lebih memilih memiliki mobil yang

⁵⁸*Ibid.*, h. 56.

⁵⁹*Ibid.*, h. 69.

dapat berfungsi dengan baik tanpa memikirkan harga mobil tersebut murah atau mahal. Baginya asalkan mobil dapat dimanfaatkan dengan baik itu sudah cukup. Ia juga berpesan agar jangan serakah dalam menjalani kehidupan, seperti dalam kalimat berikut ini: “Hidup itu jangan serakah, kalau sudah punya rumah satu, mobil satu, bisa membiayai anak sekolah, punya tabungan buat hidup bermasyarakat, sudah cukup itu, katanya”.⁶⁰

Tema ini berisi hubungan perempuan dengan Tuhan, yang mana Sujiatmi dituliskan sebagai perempuan yang berusaha bertakwa kepada Tuhan dengan menjalani hidup sederhana, yang maksudnya ingin disampaikan bahwa sederhana ini merupakan perintah Tuhan.

2. Superstruktur

Superstruktur terdiri atas elemen skematik yang merupakan kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh sehingga membentuk satu-kesatuan arti. Kerangka teks ini adalah bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam superstruktur ini peneliti mengamati bagaimana suatu pendapat atau gagasan dirangkai dalam teks buku biografi, yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup yang dikemas dalam alur maju-mundur.

- a. Bagian pendahuluan. Pada babak ini, Kristin Samah dan Fransisca Ria Susanti mendeskripsikan cerita melalui sebuah prolog mengenai Sujiatmi yang

⁶⁰ *Ibid.*

merupakan sosok perempuan yang taat beribadah kepada Tuhan dan menaati norma agama.

- b. Bagian isi. Pada babak ini penulis menceritakan bagaimana akhirnya Sujiatmi yang usianya saat itu masih muda kemudian memilih untuk menikah dan berhenti sekolah. Saat sudah berumah tangga dan memiliki anak, cerita kehidupannya pun semakin beragam, ia menjadi sosok yang selalu tegar dalam menghadapi persoalan dan mau bekerja membantu suaminya. Ia juga diceritakan sebagai perempuan yang selalu menerapkan prinsip hidup sederhana, tidak menggunakan rezeki yang diberikan Allah untuk berfoya-foya, senantiasa bersyukur atas apa yang telah ia miliki saat ini, selalu berdoa, pasrah atas apa yang telah diusahakan, jujur, ikhlas dan ramah.
- c. Bagian penutup. Pada babak ini penyelesaian cerita dipaparkan penulis melalui epilog, yakni bagaimana Sujiatmi tetap memilih hidup dengan cara sederhana sama seperti yang telah ia jalani selama ini, meski anaknya telah menjadi pejabat. Ia sudah sangat bersyukur atas kehidupan anak-anaknya bersama keluarganya sampai saat ini.

Pada elemen superstruktur ini, cerita buku berisi hubungan perempuan dengan Tuhan, citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain yang menggambarkan bahwa Sujiatmi adalah perempuan yang hidup dalam kesederhanaan yang merupakan salah satu

perintah Tuhan, selalu bersyukur, perempuan yang tegar, mau bekerja keras dan ramah terhadap orang lain.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai oleh suatu teks. Struktur mikro terdiri atas analisis semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pertama, tinjauan analisis semantik meliputi latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi. Kedua, tinjauan analisis sintaksis terdiri dari bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Ketiga, pada elemen stilistik hal yang akan diteliti adalah pilihan kata (leksikon) yang digunakan wartawan dalam menulis berita. Kemudian keempat adalah tinjauan analisis retorik yang meliputi grafis, metafora, ekspresi, dan pengingkaran. Berikut ini penjelasannya secara rinci:

a. Semantik

Pada elemen semantik yang akan diamati adalah makna yang ingin ditekankan oleh komunikator dalam teks. Elemen ini terdiri dari beberapa elemen lagi yaitu:

1) Latar

Latar pada buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* terdiri dari latar tempat. Latar tempat ini terdapat di Desa Gumukrejo, dimana desa tersebut merupakan tempat tinggal Sujiatmi semasa kecil. Sebuah kampung kecil yang terletak di Kecamatan Ngeplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penggambaran suasana tersebut seperti misalnya tokoh Sujiatmi mengalami

kejadian yang menyenangkan, menyedihkan, dan menegangkan. Latar yang selanjutnya adalah latar waktu. Latar waktu tersebut berupa hari, situasi pagi, siang, sore, malam dan latar atau setting tahun. Berikut ini kutipan mengenai penjelasan di atas.

“Itu artinya, ia akan membuat Sekolah Dasar Kismoyo melulu berisi murid laki-laki, karena ia satu-satunya murid perempuan sekolah tersebut, memutuskan keluar sekolah hanya karena ulat”. “Maka hari itu, Sujiatmi menetapkan hati untuk tidak menangis, juga tidak di hari-hari selanjutnya”. “Ibunya melahirkannya saat kalender di dinding menunjuk tanggal 15 Februari 1943, setengah bulan sebelum pasukan Jepang menduduki Jawa”.⁶¹

Latar tersebut akan membentuk kesadaran pembaca bahwa Sujiatmi yang lahir pada 15 Februari 1943 telah belajar menjadi sosok yang tangguh, tidak mudah menyerah sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar Kismoyo yang berada di Desa Gumukrejo. Kemudian Kristin dan Fransisca mengisahkan bagaimana akhirnya Sujiatmi pindah ke Gilingan setelah menikah dengan Notomiharjo.

2) Detil

Pada elemen detil ini, komunikator akan menampilkan detil secara jelas informasi yang mengandung citra baik bagi dirinya. Kemudian sebaliknya, komunikator akan menampilkan informasi yang kurang jelas apabila hal tersebut dapat merugikan kedudukannya. Dalam detil, yang harus kita teliti adalah dari keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara

⁶¹*Ibid.*, h. 11-12.

panjang lebar oleh wartawan, dan bagian mana yang diuraikan dengan detail yang sedikit. Dengan kata lain ini adalah cara komunikator mengekspresikan sikapnya. Informasi yang ditampilkan sedikit tersebut adalah sebagai berikut:

“Sujiatmi berkisah, Jokowi dulunya sempat berencana mendirikan bank perkreditan rakyat (BPR)”. “Namun rencana ini ditentang oleh Sujiatmi”. “Alasannya, ia tak ingin anaknya terjun dalam bisnis riba”. “Saya *ndak* senang, karena itu bisnis membungakan uang”. “Mungkin buat orang lain bukan masalah”. “Tapi kalau saya itu *ndak* boleh”. “BPR itu *nekak* (mencekik) orang”, ungkapnya”.⁶²

Pada kutipan tersebut penulis menjelaskan bahwa Sujiatmi adalah sosok perempuan yang taat melaksanakan perintah Tuhan dengan melarang anaknya bergelut dalam bisnis riba yang tentunya diharamkan. Namun, dalam ungkapan tersebut tidak diceritakan lebih banyak dan detail mengenai mengapa akhirnya anaknya sempat berpikir untuk membuka bisnis BPR.

3) Maksud

Elemen maksud ini melihat apakah teks disampaikan secara eksplisit (langsung) atau implisit (tidak langsung) oleh pengarang. Elemen maksud dalam buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* banyak disampaikan secara eksplisit (langsung). Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Saya bilang, kalau rezeki yang kita dapat tidak digunakan untuk foya-foya, pasti Gusti Allah *maringi* (memberi), ungkapnya”.⁶³
 “Apa *peparing* Gusti Allah saja dijalani”. “*Ndak* usah serakah, *ndak* usah punya kemauan yang muluk-muluk karena nanti kalau *ndak* kesampaian bisa *gelo* (kecewa), ungkap Sujiatmi”.

⁶² *Ibid.*, h. 55.

⁶³ *Ibid.*, h. 49.

“Saat membesarkan anak-anaknya, Sujiatmi juga tak pernah memanjakan mereka”. “Selain karena penghasilan dari usaha grajen kayu miliknya tidak berlebihan, Sujiatmi dan Noto juga ingin mengajarkan pada anak-anak mereka agar bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan”.⁶⁴

Komunikator ingin mengkonstruksi pikiran pembaca bahwa Sujiatmi memiliki prinsip hidup sederhana, tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan rezeki dari Allah. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang serakah. Melalui kalimat “*Saat membesarkan anak-anaknya, Sujiatmi juga tak pernah memanjakan mereka. “Selain karena penghasilan dari usaha grajen kayu miliknya tidak berlebihan, Sujiatmi dan Noto juga ingin mengajarkan pada anak-anak mereka agar bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan”* berusaha ditegaskan bahwa dirinya tidak ingin berlebih-lebihan dalam segala sesuatu. Kemudian dijelaskan ia bersyukur atas apa yang telah dimiliki saat ini, seperti kutipan berikut:

“Tak putus ia bersyukur atas kehidupan anak-anaknya bersama keluarganya”. “Dari dulu saya *ndak* minta muluk-muluk”. “Saya cuma mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, menjadi contoh di masyarakat”. “Nama baik tidak bisa dihargai dengan uang, jadi kita semua harus saling menjaga”. “Saya ini kan dari kecil *ndak* pinter, *ndak* kaya”. “Sekarang anak-anak sukses, syukurnya berlebih-lebihan, katanya”.⁶⁵

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Sujiatmi sudah sangat bersyukur atas apa yang telah ia miliki saat ini. Sehingga membuatnya tidak berharap apa pun

⁶⁴*Ibid.*, h. 74.

⁶⁵*Ibid.*, h. 129.

lagi. Baginya segala yang telah ia miliki sudah lebih dari cukup. Selain itu, ia juga menjalani hidup dengan kejujuran dan keikhlasan layaknya perintah Tuhan.

“Jujur dan ikhlas menjadi pedoman hidup, bukan hanya bagi dirinya dan keempat anaknya tetapi juga bagi siapa pun yang datang kepadanya untuk meminta nasihat dan doa restu”. “Ada saja kerabat dan handai tolan yang datang kepadanya untuk minta petunjuk bagaimana menjalani hidup dengan penuh keikhlasan”.⁶⁶

Komunikator menjelaskan bahwa keikhlasan hidup yang dijalani Sujiatmi sudah diakui oleh orang-orang di sekitarnya. Pengakuan tersebut diperkuat dengan penjelasan bagaimana orang-orang tersebut meminta nasehat, doa restu dan petunjuk agar dapat menjalani hidup dengan penuh keikhlasan. Bahkan, bukan hanya orang-orang di sekitar yang meminta nasehat, tetapi juga para aktivis partai. Ini akan memperkuat pembentukan pikiran pembaca, dimana pembaca akan berpikir orang-orang kalangan atas pun juga ikut datang kepada ibunda Jokowi hanya untuk sekedar meminta nasehat. Ini berarti pedoman hidup ikhlas Sujiatmi telah diakui banyak orang.

4) Praanggapan

Praanggapan adalah upaya untuk mendukung pendapat atau gagasan dengan memberikan premis (landasan) yang belum pasti kebenarannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

⁶⁶ *Ibid.*, h. 86.

“Menang atau kalah itu urusan yang di atas”. “Ikuti air mengalir saja”. “Kalau *ndak* jadi ya *ndak* papa”. “Jokowi sudah saya pesan jangan terlalu *ngoyo*”, ucap Sujiatmi menjelang Pilkada DKI Jakarta putaran kedua”. “Saat debat para calon gubernur DKI Jakarta diselenggarakan oleh sebuah jaringan TV nasional, Sujiatmi hadir”. “Doa tak putus ia panjatkan. Bukan demi kemenangan, tapi demi yang terbaik”.⁶⁷

Kutipan yang komunikator jelaskan di atas, dapat membuat komunikan berpikir bahwa selama ini Sujiatmi tidak pernah berharap berlebihan dengan Jokowi terhadap keputusannya maju ke dunia politik, saat anaknya mencalonkan diri sebagai gubernur pun ia tak ingin persoalan menang atau kalah menjadi beban pikirannya. Ingin dijelaskan bahwa ia adalah perempuan yang senantiasa berserah diri kepada Tuhan walaupun nantinya Jokowi kalah, seperti ungkapan dalam kalimat “*Menang atau kalah itu urusan yang di atas*”. “*Ikuti air mengalir saja*”. “*Kalau ndak jadi ya ndak papa*”. “*Jokowi sudah saya pesan jangan terlalu “ngoyo.”*”

5) **Nominalisasi**

Pada elemen ini kelompok atau aktor sosial tertentu dalam wacana dihilangkan, seperti terdapat pada paragraf berikut ini: “Beberapa kalangan yang sinis menyebut “kesederhanaan” Jokowi hanya pencitraan”. “Namun melihat keseharian Sujiatmi, kita akan paham bahwa kesederhanaan tersebut memang mengalir dalam darahnya”.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, h. 62.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 72.

Kristin dan Fransisca hanya menuliskan “*Beberapa kalangan yang sinis menyebut “kesederhanaan” Jokowi hanya pencitraan*”. “*Namun melihat keseharian Sujiatmi, kita akan paham bahwa kesederhanaan tersebut memang mengalir dalam darahnya*” tanpa menjelaskan siapa kalangan sinis yang dimaksud. Ini merupakan strategi komunikator untuk mengkonstruksi pikiran pembaca dengan menghilangkan aktor tertentu dalam wacananya.

b. Sintaksis

Elemen sintaksis mengamati bagaimana gagasan atau pendapat disampaikan oleh komunikator dalam suatu teks. Dalam hal ini menerangkan bagaimana Kristin dan Fransisca menggunakan kalimat dan menampilkan sosok dengan citra positif ataupun negatif. Memanipulasi kalimat dilakukan seperti dengan pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, dan sebagainya. Elemen sintaksis terdiri dari:

1) Bentuk Kalimat

Elemen ini berhubungan dengan cara berpikir logis. Menjelaskan tentang proposisi-proposisi yang diatur dalam satu rangkaian kalimat dan mana yang akan ditempatkan di awal atau akhir kalimat.

“Rio mengingat pertama kali bertemu Sujiatmi di Gg. Arab menjelang pilkada putaran pertama”. “*Ia lupa bulannya, tapi ia ingat Sujiatmi datang ke rumah tersebut, usai mengikuti Jokowi “blusukan” di kampung-kampung kumuh di Jakarta*”.

“*Ia perempuan yang sederhana, pendiam, dan ramah*”. “*Jokowi benar-benar ‘fotocopy’ ibunya, ujar Rio*”.⁶⁹

⁶⁹*Ibid.*, h. 58-59.

“Kalau kamu cari uang, dagang saja, *gedein* perusahaanmu”. “Tapi kalau kamu mau nyalon walikota, kamu harus jujur dan *ndak* boleh macam-macam”. “Jangan uang dari jabatan walikotamu”. “Kalau mau kaya jangan jadi walikota, jadi pengusaha saja”. “Kamu masih bisa ngembangin pabrikmu, bisa lebih besar lagi, kata Sujiatmi menirukan pernyataan yang ia ucapkan ke Jokowi saat itu”.⁷⁰

Penggunaan kata ‘tapi’ pada kutipan tersebut berfungsi sebagai konjungsi (kata penghubung) antar kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Fungsi kata penghubung ‘tapi’ pada paragraf di atas menunjukkan adanya pertentangan dalam suatu konteks. Kalimat yang menunjukkan pertentangan adalah nasihat Sujiatmi, yang pada dasarnya ia menjadikan norma agama sebagai tuntunan hidup bahwa menjadi pemimpin harus benar-benar jujur dan amanah.

3) Kata Ganti

Pada elemen ini, kata ganti digunakan untuk menunjukkan dimana dan seperti apakah posisi seseorang dalam wacana. Dalam buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* penulis menyebut tokoh utama sebagai “ia” dan juga dengan sebutan nama “Sujiatmi”.

“Ibunya melahirkannya saat kalender di dinding menunjuk tanggal 15 Februari 1943, setengah bulan sebelum pasukan Jepang menduduki Jawa”. “Sujiatmi tak punya ingatan sama sekali tentang pasukan berkulit langsung yang minta disebut “saudara tua” Indonesia”. “Ia justru mengingat tentara-tentara Belanda berkulit pucat yang sering modar-mandir di kampungnya, bahkan kadang datang ke rumahnya dan minta kakeknya untuk mengunduh buah kelapa agar mereka bisa meminum airnya”.⁷¹

⁷⁰*Ibid.*, h. 54.

⁷¹*Ibid.*, h. 12.

Melalui kata ganti “ia” dan “Sujiatmi” komunikator ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah penulis buku.

c. **Stilistik**

Pada elemen stilistik akan diamati pilihan kata (leksikon) yang digunakan komunikator dalam teks. Elemen ini terdiri dari koleksi kata pada suatu bahasa. Pilihan kata yang dipakai komunikator tidak semata-mata hanya sebuah kebetulan, tetapi secara ideologis hal tersebut menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.

“Dingin masih menyergap pagi di Kartasura”. “Musim hujan yang tak hendak menunjukkan kebosanan di awal Februari 2014 membuat siapapun enggan melepas selimut dari tubuhnya, sekalipun sebentar lagi fajar akan segera merekah”. “Pukul 03.00 dini hari”. “Adakah pilihan yang lebih menarik daripada merapatkan tubuh pada selimut hangat”? “Sujiatmi mengabaikan kenikmatan untuk tetap tinggal di tempat tidur”. “Jam berapa pun mata bisa terpejam sebelumnya, ia akan bangun untuk kemudian mengambil air wudu”. “Senyap sesekali hanya terdengar tetesan air hujan”. “Keinginannya tuk tetap terjaga, mengirim tahajud untuk almarhum ayah dari suaminya, juga untuk keempat anak dan keluarganya, mengalahkan rasa dingin ataupun kantuk”.⁷²

Dari kutipan di atas, Kristin dan Fransisca menjelaskan menggunakan gaya bahasa sastra, mengenai sosok Sujiatmi yang berusaha mendekati diri kepada Tuhan, selalu berdoa dan beribadah kepada Tuhan meski tengah malam dan dalam keadaan dingin karena hujan. Kristin dan Fransisca ingin mengkonstruksi pikiran pembaca bahwa shalat tahajud yang dijalankan Sujiatmi bukan hal yang mudah, sebab perempuan yang benar-benar taat seperti Sujiatmi yang dapat menunaikannya.

⁷²*Ibid.*, h. 79-80.

Dengan suasana yang digambarkan komunikator orang justru akan memilih untuk tetap menikmati tidurnya.

d. Retoris

Pada elemen retoris ini akan diamati bagaimana dan dengan cara apa penekanan kata dilakukan oleh komunikator dalam teks. Elemennya antara lain:

1) Grafis

Pada elemen ini teks ditampilkan memakai huruf besar, huruf miring, garis bawah, huruf dibuat dengan ukuran lebih besar, memakai grafik, gambar, atau tabel. Hal tersebut digunakan untuk mendukung arti penting suatu pesan. Seperti kalimat-kalimat berikut ini: “Barang, baginya, hanya punya nilai guna, bukan nilai pamer”.⁷³ “Saya mau jadi orang biasa saja”.⁷⁴ “Apa *peparing* Gusti Allah saja dijalani”. “*Ndak* usah serakah”.⁷⁵ “Ia tak ingin melepas kemewahannya menjadi manusia biasa”.⁷⁶

Beberapa kalimat tersebut ditonjolkan dalam bentuk ukuran huruf lebih besar dan tebal yang berguna untuk menekankan kepada pembaca akan pentingnya kalimat yang ingin ditampilkan komunikator. Kristin dan Fransisca juga menginginkan pembaca menaruh perhatian lebih pada *statement* tersebut. Kalimat-kalimat tersebut ditulis komunikator yang menunjukkan betapa Sujiatmi adalah perempuan yang sangat sederhana dengan berbagai prinsip

⁷³ *Ibid.*, h. 68.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 70.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 74.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 82.

hidup yang dipegangnya yang tentunya sejalan dengan ajaran-ajaran agama untuk bersikap tidak berlebihan dalam segala hal.

2) **Metafora**

Elemen metafora menjelaskan bagaimana komunikator menggunakan landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik dengan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah luhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci.

“Sementara Sujiatmi mencoba menjadi perempuan “rumahan” dengan belajar segala hal yang berbau “kewanitaan””. “Ia mengikuti kursus menjahit, juga merias penganten”. “Berharap penguasaan terhadap salah satu ilmu tersebut bisa membantu sang suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.”⁷⁷

Komunikator berusaha mempengaruhi opini pembaca menggunakan ungkapan sehari-hari mengenai perempuan “rumahan” yang mau bekerja keras, mau belajar dan membekali diri dengan pengetahuan dalam hidup berkeluarga.

3) **Ekspresi**

Elemen ini menampilkan ekspresi seseorang dalam suatu teks. Baik ekspresi marah, sedih, khawatir, benci, dan sebagainya yang disebut *visual image* atau penggambaran detail suatu teks. Hal tersebut terdapat pada paragraf berikut ini:

⁷⁷*Ibid.*, h. 26.

“Sujiatmi mengaku bahwa meski sedih, ia harus tegar”. “Kalau ia kelihatan lemah, ia khawatir anak-anaknya tambah lemah”.

“Saya mikirnya cuma gimana cari jalan keluar, untuk cari modal, untuk modali lagi, dan untuk bangkit lagi”. “Nanti kalau saya nangis, dia malah tambah sedih lagi”. “Kenangnya”.⁷⁸

Komunikator ingin mempengaruhi pembaca bahwa Sujiatmi adalah sosok yang selalu mengekspresikan ketegarannya di depan anak-anaknya. Ekspresi tersebut dinyatakan dalam kalimat “*Sujiatmi mengaku bahwa meski sedih, ia harus tegar Kalau ia kelihatan lemah, ia khawatir anak-anaknya tambah lemah*”. Ungkapan tersebut, berusaha menampilkan sosok Sujiatmi tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

4) Peningkaran

Elemen ini menggambarkan suatu pernyataan yang berkebalikan. Penulis mengungkapkan suatu pernyataan yang kemudian digambarkan seolah-olah hal tersebut sejalan dengan pola pikir penulis padahal yang diinginkan penulis adalah hal yang berkebalikannya. Seperti dalam kalimat berikut ini: “Saya bukan yang model minta-minta bantuan, tapi berkeyakinan kalau kerja benar pasti ada yang menolong”.⁷⁹ Kalimat tersebut ditulis penulis untuk mengkonstruksi pikiran komunikan bahwa Sujiatmi adalah perempuan pekerja keras yang tidak lemah, hanya mengandalkan bantuan orang lain tanpa berusaha.

⁷⁸*Ibid.*, h. 49.

⁷⁹*Ibid.*, h. 50.

Pada elemen mikro ini, berisi hubungan perempuan dengan Tuhan yang menjelaskan sikap patuh Sujiatmi terhadap perintah-Nya. Kemudian elemen ini juga menjelaskan citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri dan citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain yang meliputi sikap Sujiatmi yang mau bekerja keras tetapi tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan, mau belajar dan membekali diri dengan pengetahuan dalam hidup berkeluarga, tidak mudah menyerah, dan ramah.

Kesimpulan secara keseluruhan dari hasil temuan penelitian terhadap buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* ini banyak membahas citra perempuan hubungannya dengan Tuhan, dan citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Peneliti merangkum temuan pencitraan tersebut pada penjelasan tabel berikut ini:

Tabel 7.
Temuan Citra Perempuan pada Buku Biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*

Temuan Representasi Citra Perempuan	Elemen Wacana	Temuan Teks	Keterangan
Hubungan Perempuan dengan Tuhan	Struktur Makro	Tentang kesederhanaan “Harta itu titipan”. “Jangan dianggap kalau kita punya harta itu punya kita sendiri”. “Harta itu titipan Gusti Allah”. “Saya itu <i>nggak patiyo</i> (tidak terlalu) mikir harta”. “Anak-	Kutipan tersebut akan membentuk pemikiran pembaca mengenai sosok Sujiatmi yang merupakan perempuan sederhana. Ia

		<p>anak saya biar nanti cari sendiri, sudah dikasih rezeki sendiri”. “Orang hidup itu kalau sudah cukup ya sudah”. “Cukup itu berarti bisa biayai anak sekolah, cukup untuk biaya apa-apa dan masih ada kelonggaran untuk bermasyarakat”. h. 52-53.</p>	<p>Berkeyakinan bahwa pemilik harta yang sejati hanyalah Allah, sedangkan manusia hanya diberi titipan. Kalimat “<i>Nggak patiyo (tidak terlalu) mikir harta</i>”, menunjukkan sikap Sujiatmi yang tidak peduli berapa banyak harta yang ia miliki. Komunikator ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa, cukup menurut ibunda Jokowi adalah dapat membiayai beberapa kebutuhan rumah tangga serta ada sisa biaya untuk keperluan hidup bermasyarakat. Ibunda Jokowi juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya tersebut kepada anak-anaknya.</p>
<p>Hubungan Perempuan dengan Tuhan</p>	<p>Superstruktur</p>	<p>Tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan rezeki dari Allah</p> <p>“Saya bilang, kalau rezeki yang kita dapat tidak digunakan untuk foya-foya, pasti Gusti</p>	<p>Komunikator ingin mengkonstruksi pikiran pembaca bahwa Sujiatmi</p>

	<p>Allah <i>maringi</i> (memberi), ungkapny”. h. 49. “<i>Apa peparang</i> Gusti Allah saja dijalani”. “<i>Ndak</i> usah serakah, <i>ndak</i> usah punya kemauan yang muluk-muluk karena nanti kalau <i>ndak</i> kesampaian bisa <i>gelo</i> (kecewa), ungkap Sujiatmi”. “Saat membesarkan anak-anaknya, Sujiatmi juga tak pernah memanjakan mereka”. “Selain karena penghasilan dari usaha grajen kayu miliknya tidak berlebihan, Sujiatmi dan Noto juga ingin mengajarkan pada anak-anak mereka agar bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan”. h. 74.</p> <p>Senantiasa Bersyukur</p> <p>“Tak putus ia bersyukur atas kehidupan anak-anaknya bersama keluarganya”. “Dari dulu saya <i>ndak</i> minta</p>	<p>memiliki prinsip hidup sederhana, tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan rezeki dari Allah. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang serakah. Melalui kalimat “<i>Saat membesarkan anak-anaknya, “Sujiatmi juga tak pernah memanjakan mereka. “Selain karena penghasilan dari usaha grajen kayu miliknya tidak berlebihan, Sujiatmi dan Noto juga ingin mengajarkan pada anak-anak mereka agar bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan”</i> berusaha ditegaskan bahwa dirinya hanya perlu membeli sesuatu yang memang benar-benar dibutuhkan saja, bukan untuk hidup berlebihan.</p> <p>Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sujiatmi sudah sangat bersyukur atas apa yang telah ia</p>
--	---	--

		<p>muluk-muluk”. “Saya cuma mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, menjadi contoh di masyarakat”. “Nama baik tidak bisa dihargai dengan uang, jadi kita semua harus saling menjaga”. “Saya ini kan dari kecil <i>ndak</i> pintar, <i>ndak</i> kaya”. “Sekarang anak-anak sukses, syukurnya berlebih-lebihan, katanya”. h. 129.</p>	<p>miliki saat ini. Sehingga membuatnya tidak berharap apa pun lagi. Baginya segala yang telah ia miliki sudah lebih dari cukup. Selain itu, ia juga menjalani hidup dengan kejujuran dan keikhlasan layaknya perintah Tuhan.</p>
<p>Hubungan Perempuan dengan Tuhan dan citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri</p>	<p>Struktur Mikro</p>	<p>Latar</p> <p>“Itu artinya, ia akan membuat Sekolah Dasar Kismoyo melulu berisi murid laki-laki, karena ia satu-satunya murid perempuan sekolah tersebut, memutuskan keluar sekolah hanya karena ulat”. “Maka hari itu, Sujiatmi menetapkan hati untuk tidak menangis, juga tidak di hari-hari selanjutnya”. “Ibunya melahirkannya saat kalender di dinding menunjuk tanggal 15 Februari 1943, setengah bulan sebelum pasukan Jepang menduduki Jawa”. h. 11-12.</p>	<p>Latar tersebut akan membentuk kesadaran pembaca bahwa Sujiatmi yang lahir pada 15 Februari 1943 telah belajar menjadi sosok yang tangguh, tidak mudah menyerah sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar Kismoyo yang berada di Desa Gumukrejo. Kemudian Kristin dan Fransisca mengisahkan bagaimana akhirnya Sujiatmi pindah ke Gilingan setelah menikah dengan Notomiharjo.</p>

		<p>Detil</p> <p>“Sujiatmi berkisah, Jokowi dulunya sempat berencana mendirikan bank perkreditan rakyat (BPR)”. “Namun rencana ini ditentang oleh Sujiatmi”.</p> <p>“Alasannya, ia tak ingin anaknya terjun dalam bisnis riba”. “Saya <i>ndak</i> senang, karena itu bisnis membungakan uang”. “Mungkin buat orang lain bukan masalah”. “Tapi kalau saya itu <i>ndak</i> boleh. “BPR itu <i>nekak</i> (mencekik) orang, ungkapny”. h. 55.</p>	<p>Pada kutipan tersebut penulis menjelaskan bahwa Sujiatmi adalah sosok perempuan yang taat melaksanakan perintah Tuhan dengan melarang anaknya bergelut dalam bisnis riba yang tentunya diharamkan. Namun, dalam ungkapan tersebut tidak diceritakan lebih banyak dan detil mengenai mengapa akhirnya anaknya sempat berpikir untuk membuka bisnis BPR.</p>
		<p>Maksud</p> <p>“Saya bilang, kalau rezeki yang kita dapat tidak digunakan untuk foya-foya, pasti Gusti Allah <i>maringi</i> (memberi), ungkapny”.h. 49.</p> <p>“Apa <i>peparing</i> Gusti Allah saja dijalani”. “<i>Ndak</i> usah serakah, <i>ndak</i> usah punya kemauan yang muluk-muluk karena nanti kalau <i>ndak</i> kesampaian bisa <i>gelo</i> (kecewa),</p>	<p>Komunikator ingin mengkonstruksi pikiran pembaca bahwa Sujiatmi memiliki prinsip hidup sederhana, tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan rezeki dari Allah. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang serakah. Melalui kalimat “<i>Saat membesarkan anak-</i></p>

		<p>ungkap Sujiatmi”. “Saat membesarkan anak-anaknya, Sujiatmi juga tak pernah memanjakan mereka”. “Selain karena penghasilan dari usaha grajen kayu miliknya tidak berlebihan, Sujiatmi dan Noto juga ingin mengajarkan pada anak-anak mereka agar bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan”. h. 74.</p>	<p><i>anaknya, Sujiatmi juga tak pernah memanjakan mereka. “Selain karena penghasilan dari usaha grajen kayu miliknya tidak berlebihan, Sujiatmi dan Noto juga ingin mengajarkan pada anak-anak mereka agar bisa membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan” berusaha ditegaskan bahwa dirinya tidak ingin berlebih-lebihan dalam segala sesuatu.</i></p>
		<p>Praanggapan “Menang atau kalah itu urusan yang di atas”. “Ikuti air mengalir saja”. “Kalau <i>ndak</i> jadi ya <i>ndak</i> papa”. “Jokowi sudah saya pesan jangan terlalu “<i>ngoyo</i>”, ucap Sujiatmi menjelang Pilkada DKI Jakarta putaran kedua”. “Saat debat para calon gubernur DKI Jakarta diselenggarakan oleh sebuah jaringan TV nasional, Sujiatmi hadir”. “Doa tak putus ia panjatkan. Bukan demi kemenangan, tapi demi yang terbaik”. h.</p>	<p>Kutipan yang komunikator jelaskan tersebut, dapat membuat komunikan berpikir bahwa selama ini Sujiatmi tidak pernah berharap berlebihan dengan Jokowi terhadap keputusannya maju ke dunia politik, saat anaknya mencalonkan diri sebagai gubernur pun ia tak ingin persoalan menang atau kalah menjadi beban pikirannya.</p>

		62.	Ingin dijelaskan bahwa ia adalah perempuan yang senantiasa berserah diri kepada Tuhan walaupun nantinya Jokowi kalah, seperti ungkapan dalam kalimat <i>“Menang atau kalah itu urusan yang di atas”</i> . <i>“Ikuti air mengalir saja”</i> . <i>“Kalau ndak jadi ya ndak papa”</i> . <i>“Jokowi sudah saya pesan jangan terlalu “ngoyo.””</i>
		Nominalisasi “Beberapa kalangan yang sinis menyebut “kesederhanaan” Jokowi hanya pencitraan”. “Namun melihat keseharian Sujiatmi, kita akan paham bahwa kesederhanaan tersebut memang mengalir dalam darahnya”. h. 72.	Kristin dan Fransisca hanya menuliskan <i>“Beberapa kalangan yang sinis menyebut “kesederhanaan” Jokowi hanya pencitraan”</i> . <i>“Namun melihat keseharian Sujiatmi, kita akan paham bahwa kesederhanaan tersebut memang mengalir dalam darahnya”</i> tanpa menjelaskan siapa kalangan sinis yang dimaksud. Ini merupakan strategi komunikator untuk mengkonstruksi

			pikiran pembaca dengan menghilangkan aktor tertentu dalam wacananya.
		<p>Bentuk kalimat</p> <p>“Rio mengingat pertama kali bertemu Sujiatmi di Gg. Arab menjelang pilkada putaran pertama”. “Ia lupa bulannya, tapi ia ingat Sujiatmi datang ke rumah tersebut, usai mengikuti Jokowi “blusukan” di kampung-kampung kumuh di Jakarta”.</p> <p>“Ia perempuan yang sederhana, pendiam, dan ramah”. “Jokowi benar-benar ‘fotocopy’ ibunya, ujar Rio”. h. 58-59.</p> <p><u>“Rio</u> <u>mengingat</u> S P <u>pertama kali bertemu</u> <u>Sujiatmi</u> O <u>di Gg. Arab menjelang</u> K <u>pilkada putaran</u> <u>pertama”</u>. “Ia lupa <u>bulannya, tapi ia ingat</u> <u>Sujiatmi datang ke</u> <u>rumah tersebut, usai</u> <u>mengikuti Jokowi</u> <u>“blusukan” di</u></p>	<p>Bentuk kalimat tersebut menunjukkan susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Teks dengan bentuk kalimat seperti di atas menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Pada bagian keterangan, mendeskripsikan akan sikap Sujiatmi yang sederhana dan ramah dalam hubungannya dengan orang lain seperti pada kalimat “<i>Ia perempuan yang sederhana, pendiam, dan ramah</i>”. Kalimat tersebut akan mengarahkan pemikiran pembaca pada sikap Sujiatmi yang memang perempuan sederhana seperti diungkapkan sebelumnya.</p>

		<u>kampung-kampung kumuh di Jakarta</u> ”. “ <u>Ia perempuan yang sederhana, pendiam, dan ramah</u> ”. “ <u>Jokowi benar-benar ‘fotocopy’ ibunya, ujar Rio</u> ”.	
	Koherensi	“Kalau kamu cari uang, dagang saja, <i>gedein</i> perusahaanmu”. “Tapi kalau kamu mau nyalon walikota, kamu harus jujur dan <i>ndak</i> boleh macam-macam”. “Jangan uang dari jabatan walikotamu”. “Kalau mau kaya jangan jadi walikota, jadi pengusaha saja”. “Kamu masih bisa ngembangin pabrikmu, bisa lebih besar lagi, kata Sujiatmi menirukan pernyataan yang ia ucapkan ke Jokowi saat itu”. h. 54.	Penggunaan kata ‘tapi’ pada kutipan tersebut berfungsi sebagai konjungsi (kata penghubung) antar kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Fungsi kata penghubung ‘tapi’ pada paragraf di atas menunjukkan adanya pertentangan dalam suatu konteks. Kalimat yang menunjukkan pertentangan adalah nasihat Sujiatmi, yang pada dasarnya ia menjadikan norma agama sebagai tuntunan hidup bahwa menjadi pemimpin harus benar-benar jujur dan amanah.
	Kata Ganti	“Ibunya melahirkannya saat kalender di dinding menunjuk tanggal 15 Februari 1943, setengah bulan sebelum pasukan Jepang menduduki Jawa”. “Sujiatmi tak	Melalui kata ganti “ia” dan “Sujiatmi” komunikator ingin menunjukkan bahwa dirinya adalah penulis buku.

		<p>punya ingatan sama sekali tentang pasukan berkulit langsung yang minta disebut “saudara tua” Indonesia”. “Ia justru mengingat tentara-tentara Belanda berkulit pucat yang sering modar-mandir di kampungnya, bahkan kadang datang ke rumahnya dan minta kakeknya untuk mengunduh buah kelapa agar mereka bisa meminum airnya”. h. 12.</p>	
	Leksikon	<p>“Dingin masih menyergap pagi di Kartasura”. “Musim hujan yang tak hendak menunjukkan kebosanan di awal Februari 2014 membuat siapapun enggan melepas selimut dari tubuhnya, sekalipun sebentar lagi fajar akan segera merekah”. “Pukul 03.00 dini hari”. “Adakah pilihan yang lebih menarik daripada merapatkan tubuh pada selimut hangat”? “Sujiatmi mengabaikan kenikmatan untuk tetap tinggal di tempat tidur”. “Jam berapa pun mata bisa terpejam sebelumnya, ia akan bangun untuk kemudian</p>	<p>Dari kutipan di atas, Kristin dan Fransisca menjelaskan menggunakan gaya bahasa sastra, mengenai sosok Sujiatmi yang berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, selalu berdoa dan beribadah kepada Tuhan meski tengah malam dan dalam keadaan dingin karena hujan. Kristin dan Fransisca ingin mengkonstruksi pikiran pembaca bahwa shalat tajahud yang dijalankan Sujiatmi bukan hal yang mudah, sebab perempuan yang</p>

		<p>mengambil air wudu”. “Senyap sesekali hanya terdengar tetesan air hujan”. “Keinginannya tuk tetap terjaga, mengirim tahajud untuk almarhum ayah dari suaminya, juga untuk keempat anak dan keluarganya, mengalahkan rasa dingin ataupun kantuk”. h. 79.80.</p>	<p>benar-benar taat seperti Sujiatmi yang dapat menunaikannya. Dengan suasana yang digambarkan komunikator orang justru akan memilih untuk tetap menikmati tidurnya.</p>
	Grafis	<p>“Barang, baginya, hanya punya nilai guna, bukan nilai pamer”. “Saya mau jadi orang biasa saja”. “Apa <i>peparing</i> Gusti Allah saja dijalani”. “<i>Ndak</i> usah serakah”. “Ia tak ingin melepas kemewahannya menjadi manusia biasa”. h. 68-82.</p>	<p>Beberapa kalimat tersebut ditonjolkan dalam bentuk ukuran huruf lebih besar dan tebal yang berguna untuk menekankan kepada pembaca akan pentingnya kalimat yang ingin ditampilkan komunikator. Kristin dan Fransisca juga menginginkan pembaca menaruh perhatian lebih pada <i>statement</i> tersebut. Kalimat-kalimat tersebut ditulis komunikator yang menunjukkan betapa Sujiatmi adalah perempuan yang sangat sederhana dengan berbagai prinsip hidup yang dipegangnya yang tentunya sejalan dengan ajaran-ajaran</p>

			agama untuk bersikap tidak berlebihan dalam segala hal.
	Metafora	<p>“Sementara Sujiatmi mencoba menjadi perempuan “rumahan” dengan belajar segala hal yang berbau “kewanitaan””. “Ia mengikuti kursus menjahit, juga merias penganten”. “Berharap penguasaan terhadap salah satu ilmu tersebut bisa membantu sang suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga”. h. 26.</p>	<p>Komunikator berusaha mempengaruhi opini pembaca menggunakan ungkapan sehari-hari mengenai perempuan “rumahan” yang mau bekerja keras, mau belajar dan membekali diri dengan pengetahuan dalam hidup berkeluarga.</p>
	Ekspresi	<p>“Sujiatmi mengaku bahwa meski sedih, ia harus tegar”. “Kalau ia kelihatan lemah, ia khawatir anak-anaknya tambah lemah”. “Saya mikirnya cuma gimana cari jalan keluar, untuk cari modal, untuk modali lagi, dan untuk bangkit lagi”. “Nanti kalau saya nangis, dia malah tambah sedih lagi”. “Kenangnya”. h. 49.</p>	<p>Komunikator ingin mempengaruhi pembaca bahwa Sujiatmi adalah sosok yang selalu mengekspresikan ketegarannya di depan anak-anaknya. Ekspresi tersebut dinyatakan dalam kalimat “<i>Sujiatmi mengaku bahwa meski sedih, ia harus tegar Kalau ia kelihatan lemah, ia khawatir anak-anaknya tambah lemah</i>”. Ungkapan tersebut, berusaha menampilkan sosok</p>

			Sujiatmi tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.
	Pengingkaran	“Saya bukan yang model minta-minta bantuan, tapi berkeyakinan kalau kerja benar pasti ada yang menolong”. h. 50.	Kalimat tersebut ditulis penulis untuk mengkonstruksi pikiran komunikan bahwa Sujiatmi adalah perempuan pekerja keras yang tidak lemah, hanya mengandalkan bantuan orang lain tanpa berusaha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, mengenai citra perempuan dalam buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*, melalui analisis wacana Teun Van Dijk dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada struktur makro buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* membahas hubungan perempuan dengan Tuhan. Sujiatmi dicitrakan sebagai perempuan yang menerapkan nilai-nilai kesederhanaan dalam hidup sesuai dengan firman atau perintah Tuhan.
2. Pada elemen superstruktur komunikator juga mengemas cerita mengenai hubungan perempuan dengan Tuhan. Pada elemen superstruktur ini, kesederhanaan Sujiatmi diceritakan dengan skema bahwa ia menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan norma agama, tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan rezeki dari Allah dan senantiasa bersyukur dengan apa yang telah ia miliki.
3. Pada struktur mikro berdasarkan latar, detil, maksud, praanggapan dan nominalisasi turut menjelaskan hubungan perempuan dengan Tuhan. Kemudian menjelaskan cerita lain mengenai citra perempuan dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan citra perempuan dalam hubungannya dengan manusia lain. Sujiatmi dicitrakan sebagai sosok perempuan yang selalu menjalankan perintah

Tuhan dan norma agama dengan menerapkan prinsip hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari, tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan rezeki dari Allah, selalu bersyukur, selalu berdoa dan pasrah atas usaha yang telah dilakukan. Ia juga perempuan yang ikhlas, jujur, mau bekerja keras tetapi tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan, mau belajar dan membekali diri dengan pengetahuan dalam hidup berkeluarga, tidak mudah menyerah dengan masalah yang dihadapi, dan perempuan yang ramah terhadap orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*, penulis ingin memberikan saran diantaranya:

1. Diharapkan citra Ibunda Jokowi dalam buku biografi *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* dapat menjadi bahan bagi para jurnalis atau calon jurnalis untuk dapat melihat sisi lain selain citra positif yang diceritakan dalam buku tersebut.
2. Diharapkan ada penelitian lanjutan terhadap citra Sujiatmi Ibunda Jokowi untuk membuka ruang baru dalam memperoleh informasi yang tepat.
3. Diharapkan pembaca bisa mengambil pesan-pesan baik yang disampaikan dalam buku tersebut. Terlepas apakah citra positif yang ditemukan dalam buku biografi tersebut sesuai dengan fakta yang sebenarnya ataukah hanya sekedar pencitraan yang dibangun komunikator dengan maksud dan tujuan tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ira D dan Muzakkar, Milastri. *Perempuan Pembelajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Darmawan, Candra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Palembang: Grafika Telindo Press, 2015.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fitriyani, Amalia. *Analisis Wacana Kritis Pencitraan Susilo Bambang Yudhoyono Sebagai Politikus dalam Buku Pak Beye dan Politikanya*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran, 2011.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat, Purnama. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Murdiati, Eni. *Antropologi Budaya*. Palembang: Noer Fikri, 2015.
- Pudiasuti, Ratna Dewi. *Cara dan Tip Produktif Menulis Buku*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Samah, Kristin dan Susanti, Fransisca Ria. *Saya Sujatmi Ibunda Jokowi*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.
- Shihab, Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.

Siswono. *Teori dan Praktik Diksi Gaya Bahasa dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005.

Syah Putra, Dedi Kurnia. *Komunikasi CSR Politik*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.

Tim Revisi. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah, 2015.

Vivian, John. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>, Diakses tanggal 3 Mei 2018.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id>, Diakses tanggal 4 September 2018.

<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>, Diakses pada 7 Juli 2018.

<http://jurnal.upnyk.ac.id>, Diakses tanggal 8 Mei 2018.

<http://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 06 Mei 2018.

<http://repository.unri.ac.id>, Diakses tanggal 4 September 2018.

www.anglefire.com/journal/fsulimelight/betina.html, Diakses tanggal 7 Juli 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Wulan Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Sari Jaya, 24 April 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Tinggi, Berat Badan : 158 cm, 54 kg
Agama : Islam
Alamat : Desa Sari Jaya RT. 002, RW. 001, Kec. Negara Batin,
Kab. Way Kanan, Prov. Lampung
Status : Belum Menikah
Telepon : 0853-7905-8644
Email : wulansantoso31@gmail.com



PENDIDIKAN

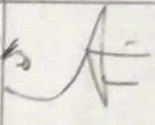
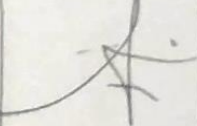
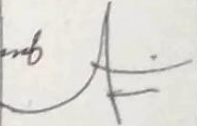
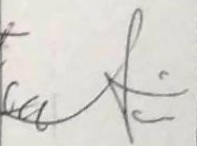
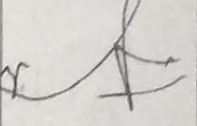
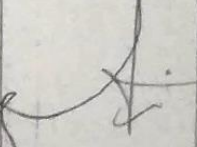
2002 – 2008 : SDN Mekar Jaya, Way Kanan, Lampung
2008 – 2011 : SMPN 4 Negara Batin, Way Kanan, Lampung
2011 – 2014 : SMK Muhammadiyah 1 Metro, Lampung
2014 – 2018 : S1 Jurnalistik UIN Raden Fatah Palembang

PENGALAMAN KERJA

2013-2014 : Guru Privat SD
Juli 2017 – Agustus 2017 : Jurnalis Magang Radar TV Lampung
Desember 2017 – Januari 2018 : Jurnalis Magang RRI Palembang

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Wulan Sari
 NIM : 14530123
 Judul Skripsi : Representasi Citra Perempuan dalam Buku Saya
 Pembimbing I : Drs. M. Amin Sihabuddin, M.Hum
 NIDN : 195004031983031006

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1	2-4-2018	Masalah ts frasa kg kalimat tnggr.	
2	3-6-2018	Perbaiki bab akhir	
3	10-6-2018	Kejadian yang menjadi	
4	2-7-2018	Arahkan narasi masalah, misal bn, lingkup	
5	3-7-2018	Analisis bingkai teks ts last	
6		Acc. with my self	


LEMBAR KONSULTASI

Nama : Wulan Sari
 NIM : 14530123
 Judul Skripsi : Representasi Citra Perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*
 Dosen Pembimbing II : Suryati, M.Pd

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1		sumur	☺
2		putra perempuan	☺
3		su pria	☺
4	3-5-2018	bagian bab 1 dan 2 arti dan representasi job judul di latar belakang, atau di latar awal. - pengantar awal KBI - juri keluarga jember -	☺
5	7-5-2018	bagian digital bab 1 dan 2 bagian awal cerita	☺


LEMBAR KONSULTASI

Nama : Wulan Sari
 NIM : 14530123
 Judul Skripsi : Representasi Citra Peretapuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*
 Dosen Pembimbing II : Suryati, M.Pd
 NIP : 197209212006042002

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
8	27-05-2018	<p>konten bab 3 dan 4 dan 5</p> <p>perbaiki analisis wa</p> <p>ama dgn bkr</p> <p>fenalis / Roubly</p> <p>- Jns lupa bisa ke</p> <p>gambar penulisan</p> <p>Sarnaada ksm</p> <p>perk. ditunjukkan dg</p> <p>kurang mscdh</p>	
9	6-6-2018	<p>Perbaikan bab 14 dan 15 dan 16 yg</p>	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Wulan Sari
NIM : 14530123
Judul Skripsi : Representasi Citra Perempuan dalam Buku *Saya
Sujiatmi Ibunda Jokowi*
Dosen Pembimbing II : Suryati, M.Pd
NIP : 197209212006042002

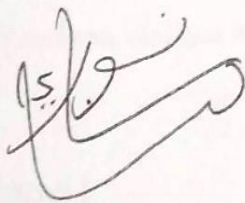
No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
		<ul style="list-style-type: none">- analisis tokoh- Saran. <p>dibaca dan diteliti kembali.</p>	

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Wulan Sari
NIM : 14530123
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Jurnalistik
Judul Skripsi : Representasi Citra Perempuan dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*

NO.	HAL YANG DIPERBAIKI
1.	Rumusan Masalah
2.	Teori
3.	Pembahasan
4.	Kesimpulan

Penguji I



Dr. Nurseri Hasnah Nasution, M.Ag
NIP. 197804142002122004

Penguji II



Indrawati, S.S., M.Pd
NIP.197510072009012003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 48 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Drs. M. Amin Sihabuddin, M.Hum NIP : 19500403 198303 1 006
2. Suryati, M.Pd NIP : 19720921 200604 2 002

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **WULAN SARI**
NIM/Jurusan : 14530123 / Jurnalistik
Semester/Tahun : GENAP / 2017 - 2018
Judul Skripsi : REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU *SAYA SUJIATMI IBUNDA* JOKOWI

Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 16 bulan April Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 16 - 04 - 2018
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,

KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
3. Mahasiswa yang bersangkutan.